

BAB IV

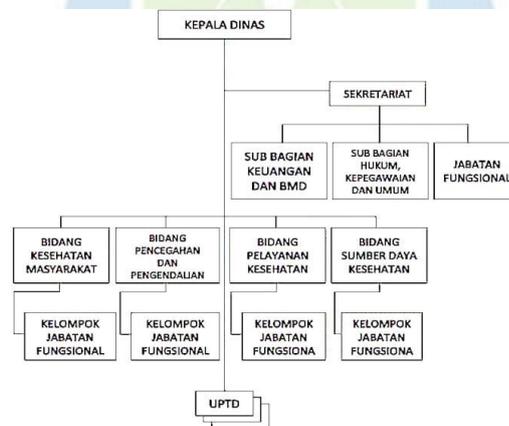
PEMABAHASAN

4.1 Deskripsi Data

1. Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Subang

Dinas Kesehatan merupakan unsur penunjang Urusan Pemerintahan Bidang Kesehatan yang menjadi kewenangan Daerah Kabupaten Subang, dipimpin oleh seorang Kepala Dinas yang membawahi sekretariat, bidang teknis dan UPTD sesuai Peraturan Bupati Subang No.101 Tahun 2021 dengan struktur organisasi sebagai berikut :

Gambar 4.1 Gambar Bagan Struktur Organisasi Dinas Kesehatan Kabupaten Subang



Tugas Pokok Dan Fungsi Dinas Kesehatan Kabupaten Subang

Berdasarkan Peraturan Bupati Subang Nomor 9 Tahun 2022 tentang Tugas Pokok, Fungsi dan Tata Kerja, Dinas Kesehatan mempunyai Tugas Pokok membantu Bupati melaksanakan urusan Pemerintahan dibidang Kesehatan yang menjadi kewenangan daerah dan tugas pembantuan yang diberikan kepada

Pemerintah Kabupaten. Dalam melaksanakan tugas pokok tersebut, Dinas Kesehatan mempunyai fungsi :

1. Perumusan kebijakan teknis bidang Kesehatan;
2. Penyelenggaraan urusan pemerintahan dan pelayanan umum di bidang Kesehatan sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bupati;
3. Pembinaan dan pelaksanaan kegiatan di bidang Kesehatan;
4. Pengelolaan administrasi umum meliputi urusan perencanaan, evaluasi dan pelaporan, urusan umum dan kepegawaian serta urusan keuangan dan barang daerah.

Sumber Daya Kesehatan

Sumber daya yang ada di Dinas Kesehatan Kabupaten Subang terdiri dari penyediaan sumber daya manusia berdasarkan tingkat golongan, tingkat pendidikan, jabatan struktural dan jabatan fungsional serta penyediaan sarana prasarana yang mendukung pelayanan kesehatan.

Sumber Daya Manusia

Berikut gambaran tentang sumber daya manusia yang tersedia pada Dinas Kesehatan Kabupaten Subang pada tahun 2023. Jumlah pegawai Dinas Kesehatan sebanyak 1.862 orang, terdiri dari pegawai Dinas Kesehatan sebanyak 104 orang (5,59%), pegawai Puskesmas sebanyak 1.226 orang (65,84%) dan pegawai RSUD sebanyak 497 orang (28,57%). Komposisi pegawai berdasarkan tingkat golongan dan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.1 Pegawai Dinas Kesehatan, Puskesmas dan RSUD Kabupaten Subang Berdasarkan Tingkat Golongan Tahun 2023

No.	URAIAN	JUMLAH PEGAWAI	GOLONGAN			
			I	II	III	IV
1	DINAS	104	0	11	74	19
2	RSUD	532	5	109	310	108
3	PUSKESMAS	1226	0	143	856	227
TOTAL		1862	5	263	1240	354

Tabel 4.2 Pegawai Dinas Kesehatan, Puskesmas dan RSUD Kabupaten Subang Berdasarkan Tingkat Golongan Tahun 2023

No.	URAIAN	JUMLAH PEGAWAI	KUALIFIKASI PENDIDIKAN							
			SMP	SMA			D3/4	S2	S3	
1	DINAS KESEHATAN	104	0	14			19		13	0
2	RSUD	532	2	41			178		33	0
3	PUSKESMAS	1226	0	78			659		67	0
TOTAL		1862	2	133			856		113	0

Profil Seksi Kesehatan Gizi Kabupaten Subang

Seksi Kesehatan Gizi Dinas Kesehatan Kabupaten Subang adalah entitas pelaksana program yang menghimpun berbagai sumber daya dan dana khusus untuk pencegahan dan penanganan stunting serta kekurangan gizi di Kabupaten Subang. Seksi ini dibawah Unit Bina Kesehatan masyarakat Dinas Kesehatan

Kabupaten Subang. Seksi ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi program nutrisi serta memaksimalkan manfaat intervensi gizi untuk menciptakan kesejahteraan anak dan masyarakat. Seksi kesehatan gizi kabupaten subang telah diresmikan melalui kerjasama dan dukungan dari Pemerintah Kabupaten Subang dan dilengkapi dengan regulasi khusus yang ditegaskan dalam Surat Keputusan Bupati Nomor 556/DSK/KEP/HK/2020.

Salah satu program unggulan seksi kesehatan gizi kabupaten subang adalah Program Bapak Asuh Anak Stunting yang berfokus pada advokasi, pendidikan gizi, dan dukungan langsung kepada anak-anak yang mengalami stunting. Unit ini memiliki tugas pokok, yaitu melakukan sosialisasi dan edukasi tentang pentingnya nutrisi bagi anak, memberikan konsultasi dan screening gizi, mendaftarkan anak-anak yang berisiko atau mengalami stunting, serta memfasilitasi pertemuan antara anak-anak tersebut dengan para bapak asuh yang telah berkomitmen memberikan dukungan berkelanjutan.

Seksi Kesehatan Gizi Kabupaten Subang juga bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk lembaga pemerintah lainnya, organisasi non-pemerintah, serta komunitas lokal, untuk mengumpulkan data terkini mengenai status gizi anak-anak di kabupaten tersebut. Dari data ini, Seksi Kesehatan Gizi Kabupaten Subang mengidentifikasi anak-anak yang membutuhkan intervensi segera dan menyusun rencana tindak lanjut yang komprehensif.

Dalam melaksanakan tugasnya, Seksi Kesehatan Gizi Kabupaten Subang bertanggung jawab mengumpulkan dana dari berbagai sumber, termasuk

sumbangan dari swasta dan donasi masyarakat, untuk mendukung pelaksanaan program-program intervensi gizi dan mengurangi prevalensi stunting. Inisiatif ini didukung oleh kebijakan lokal yang tercantum dalam Peraturan Bupati Subang Nomor 12 Tahun 2019 tentang Pencegahan dan Penanganan Stunting, yang memberikan landasan kuat bagi operasional dan tugas Seksi Kesehatan Gizi Kabupaten Subang dalam memerangi stunting dan malnutrisi di Kabupaten Subang.

2. Deskripsi Data

Deskripsi data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif. Data yang didapatkan oleh peneliti melalui proses pengumpulan data dengan observasi, wawancara serta dokumentasi. Setelah melaksanakan tahapan observasi ke lapangan yakni Dinas Kesehatan Kabupaten Subang, , peneliti mendapatkan hasil observasi sebagai berikut:

Tabel 4.3 Aspek Observasi

NO.	Aspek Observasi	Ya	Tidak
1	Kebijakan dan Implementasi yang Sesuai dengan Percepatan Penurunan Stunting.	√	
2	Kebijakan dan Implementasi yang Komprehensif dalam Penanganan Kasus Stunting.	√	
3	Kebijakan dan Implementasi yang Terintegrasi dalam Penanganan Kasus Stunting.	√	

4	Kebijakan dan Implementasi yang Menyesuaikan dengan Ekologi Administrasi.	√	
5	Pengelolaan Sumber Daya Manusia dan Pendanaan.	√	
6	artisipasi dan Kepuasan Masyarakat.	√	

Untuk proses pengumpulan data peneliti melakukan wawancara dengan narasumber yang terdiri dari:

Tabel 4.4 Informan Penelitian

NO	NAMA	KETERANGAN
1	Ely Badriah, S.St	Kepala Bidang Kesehatan Masyarakat, Dinas Kesehatan Kabupaten Subang.
2	Yuni Sugiarti, S.St	Seksi Kesehatan Keluarga dan Gizi, Dinas Kesehatan Kabupaten Subang.
3	Hikmat Padillah, S.Gz	Pengelola Program Gizi Dinas Kesehatan Kabupaten Subang.
4.	Fina Alfiani, S.Gz	Pengelola Program Gizi Puskesmas Tanjungsiang.
5.	Kuriah	Kader Posyandu Kecamatan Tanjungsiang
6.	Ipah	Penerima Program/Masyarakat
7.	Nesa	Penerima Program/Masyarakat

3. Visi dan Misi Dinas Kesehatan Kabupaten Subang

Visi Dinas Kesehatan Kabupaten Subang, yaitu :

“Mewujudkan Dinas Kesehatan Kabupaten Subang menjadi Mitra Terbaik dalam Pelayanan.”

Misi Dinas Kesehatan Kabupaten Subang, yaitu :

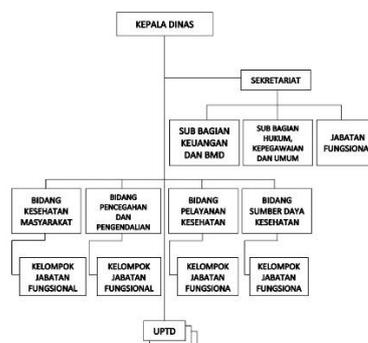
- 1) **Meningkatkan kualitas pelayanan yang akuntabel, transparan, dan tepat waktu**
- 2) **Meningkatkan sumber daya pelayanan yang handal dan profesional**
- 3) **Mewujudkan inovasi pelayanan berbasis teknologi dan informasi**

4. Struktur Organisasi

Dinas Kesehatan merupakan unsur penunjang Urusan Pemerintahan Bidang Kesehatan yang menjadi kewenangan Daerah Kabupaten Subang, dipimpin oleh seorang Kepala Dinas yang membawahi sekretariat, bidang teknis dan UPTD sesuai Peraturan Bupati Subang No.101 Tahun 2021 dengan struktur organisasi sebagai berikut :

Gambar Bagan Struktur Organisasi

Dinas Kesehatan Kabupaten Subang



5. Struktur Organisasi Unit Bina Kesehatan masyarakat Dinas Kesehatan Kabupaten Subang

Susunan organisasi Unit Bina Kesehatan Masyarakat Dinas Kesehatan Kabupaten Subang diatur dalam Peraturan Bupati Subang Nomor 23 Tahun 2020 tentang Pembentukan, Kedudukan, Tugas dan Fungsi, Susunan Organisasi serta Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis pada Dinas dan Badan di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Subang. Susunan organisasi Unit ini khusus dirancang untuk mendukung pelaksanaan program kesehatan masyarakat dengan fokus pada penanganan masalah gizi dan stunting. Struktur organisasi dalam Unit ini terdiri dari:

- a. Kepala Unit Bina Kesehatan Masyarakat;
- b. Seksi Kesehatan Gizi;
 - i. Koordinator Program Stunting;
 - ii. Tim Pelaksana Intervensi Gizi;
 - iii. Tim Monitoring dan Evaluasi Kesehatan Gizi;
- c. Sub Bagian Tata Usaha;
 - i. Seksi Administrasi dan Keuangan;
 - ii. Seksi Logistik dan Peralatan;
- b. Jabatan Pelaksana dan Kelompok Jabatan Fungsional yang meliputi tenaga kesehatan, ahli gizi, dan lain-lain yang mendukung operasional harian unit.

Struktur ini ditujukan untuk memastikan bahwa setiap aspek dari intervensi gizi, termasuk pengurangan stunting, mendapatkan fokus yang memadai dan

pengelolaan yang efektif, seraya mempertahankan koordinasi yang erat dengan unit dan program lain di Dinas Kesehatan Kabupaten Subang.

4.2 Hasil Penelitian

1. Efektivitas (Effectiveness)

Efektivitas dalam pembahasan di sini bahwa apakah hasil dari pelaksanaan kebijakan tersebut telah tercapai dengan tujuan yang di inginkan.

William N Dunn mengatakan bahwa kaitanya efektivitas terhadap rasionalitas teknis, produk dan layanan maupun nilai moneterinya selalu di ukur, yang berkaitan dengan proses pelaksanaan, penetapan tujuan dan berbagai proses lain dalam pencapaian tujuan tersebut.

selalu terkait dengan sejauh mana hasil yang diharapkan dapat terwujud dalam kenyataan. Semakin besar pencapaian tujuan yang diinginkan oleh organisasi, semakin efektifnya kinerja tersebut. Dengan demikian, semakin banyak tujuan yang tercapai, semakin besar pula dampak positif yang diraih dari pencapaian tujuan tersebut oleh organisasi.

Jika suatu tindakan atau kegiatan dari kebijakan publik tidak berhasil mengatasi masalah yang dihadapi masyarakat setelah dilaksanakan, maka kebijakan publik tersebut dapat dianggap sebagai tidak berhasil. Meskipun dalam waktu singkat, dampak dari kebijakan publik mungkin tidak terlihat secara langsung, tetapi dapat terjadi setelah melalui proses tertentu. Efektivitas mencerminkan hubungan antara hasil atau output dengan pencapaian tujuan, di

mana semakin besar kontribusi output terhadap pencapaian tujuan, semakin efektif sebuah organisasi, program, atau kegiatan tersebut (Suparman, 2018).

A. Hasil Nyata Program dalam Menurunkan Angka Stunting Pada Dinas Kesehatan Kabupaten Subang Tahun 2023

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hikmat Fadillah, S.Gz selaku Pemegang Program Gizi di Dinas Kesehatan Kabupaten Subang mengenai Kebijakan Program Bapak Asuh Anak Stunting Pada Dinas Kesehatan kabupaten Subang ini, Bapak Hikmat Fadillah, S.Gz menyatakan bahwa :

“Sebetulnya stunting karena memang angka stunting di Kabupaten Subang kan udah rendah ya, udah rendah di kita teh. tapi dengan adanya baas yang sekarang tahun ini lebih terarah lebih terarah soalnya semua kalau tahun lalu kan ngacak nih ada yang ngasih mie ada, yang ngasih minyak ada, yang ngasih apa gitu, sekarang mah diarahkan harus susu telur dan multivitamin. sekarang lebih spesifik gitu lebih lebih jelas lah bentuk bantuannya itu, pengawasan lebih ianya soalnya sadar yang dinas terlibat tapi ada yang barangor Aya, ngasih sekali ngelaksanakan ente. karena kita dapat laporan dari minimal dinas kesehatan kita mau melaksanakan full sesuai dengan SP dari di Bupati, berarti rumah dinas kesehatan ia berarti sudah sesuai bukti nyatanya mah Prevalency stunting dari tahun 2022 ke 2023 turun. Itu bukti nyata. Terus semua sasaran yang diintervensi BAS mengalami perubahan ke arah yang lebih baik terkait berat badan dan tinggi badan. Itu bukti nyatanya. Prevalensi stunting dari tahun 2022 ke 2023 turun. Itu bukti nyata. Terus semua sasaran yang diintervensi BAS mengalami perubahan ke arah yang lebih baik terkait berat badan dan tinggi badan.”

Berdasarkan wawancara di atas dengan Bapak Hikmat Padilah, Pemegang Program Gizi di Dinas Kesehatan Kabupaten Subang, kebijakan Program Bapak Asuh Anak Stunting (BAS) menunjukkan perkembangan positif dalam penanganan stunting. Meskipun angka stunting di Subang sudah rendah, program ini semakin diarahkan untuk memberikan bantuan yang lebih spesifik dan terukur. Tahun ini, bantuan difokuskan pada pemberian susu, telur, dan

multivitamin, berbeda dengan tahun sebelumnya yang masih acak. Bantuan yang lebih terarah ini mempermudah pengawasan dan memastikan keterlibatan Dinas Kesehatan yang lebih intensif.



Gambar 4.2 Pemberian PMT oleh Dinas Kesehatan kepada Penerima Program BAAS

Bukti keberhasilan program ini terlihat dari penurunan prevalensi stunting antara tahun 2022 dan 2023. Semua sasaran yang mendapatkan intervensi BAS menunjukkan perbaikan signifikan dalam berat badan dan tinggi badan. Laporan dari Dinas Kesehatan mencatat bahwa intervensi yang dilakukan sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Bupati, dan hasilnya menunjukkan dampak nyata dalam peningkatan kondisi gizi anak-anak yang terlibat dalam program.

Selain itu, program ini juga melibatkan pengawasan yang lebih ketat dari dinas kesehatan. Dengan adanya pengawasan yang lebih intensif, bantuan yang

diberikan menjadi lebih efektif dan tepat sasaran. Hal ini terbukti dari laporan yang diterima oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Subang, di mana semua sasaran yang diintervensi oleh program ini mengalami peningkatan yang signifikan dalam berat badan dan tinggi badan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fina Alfiani S.Gz selaku Pemegang Program Gizi di Puskesmas Tanjungsiang mengenai Kebijakan Program Bapak Asuh Anak Stunting Pada Dinas Kesehatan kabupaten Subang ini, Ibu Fina Alfiani S.Gz menyatakan bahwa :

“Menurut saya, program ini sangat membantu dalam menambah asupan gizi bagi anak-anak di wilayah ini, terutama di Kecamatan Tanjungsiang. Program ini berkontribusi signifikan terhadap peningkatan status gizi anak-anak, memastikan mereka mendapatkan nutrisi yang cukup untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Dengan adanya upaya ini, kita dapat melihat dampak positif berupa penurunan angka malnutrisi dan peningkatan kesehatan secara keseluruhan di kalangan anak-anak di daerah Tanjungsiang.”

Dari Hasil wawancara dengan Ibu Fina Pemegang Program Gizi di Puskesmas Tanjungsiang. Menurutnya, program ini sangat membantu dalam meningkatkan asupan gizi anak-anak di Kecamatan Tanjung Siang. Program ini berkontribusi signifikan terhadap peningkatan status gizi dan kesehatan anak-anak, dengan dampak positif yang terlihat berupa penurunan angka malnutrisi dan peningkatan kesehatan secara keseluruhan.

Jadi, Secara keseluruhan, program Bapak Asuh Anak Stunting di Kabupaten Subang telah menunjukkan efektivitasnya dalam menurunkan angka stunting

dan meningkatkan status gizi anak-anak. Pendekatan yang lebih terarah dan spesifik serta pengawasan yang lebih ketat dari dinas kesehatan menjadi kunci keberhasilan program ini, memberikan dampak positif yang nyata terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak-anak di wilayah Subang. Keberhasilan program ini tidak hanya tercermin dalam penurunan prevalensi stunting, tetapi juga dalam perbaikan status kesehatan secara umum, yang ditandai oleh peningkatan berat dan tinggi badan anak-anak yang menjadi sasaran program. Hal ini menunjukkan pentingnya intervensi gizi yang tepat dan terarah dalam upaya menanggulangi masalah stunting, serta perlunya kerjasama yang kuat antara berbagai pihak terkait untuk mencapai hasil yang optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Kuriah selaku Kader/Masyarakat yang berpartisipasi dalam Program Gizi di Puskesmas Tanjungsiang mengenai Kebijakan Program Bapak Asuh Anak Stunting Pada Dinas Kesehatan kabupaten Subang ini, Ibu Ibu Kuriah menyatakan bahwa :

“Ibu merasa bahwa program Bapak Asuh Anak Stunting ini efektif dalam meningkatkan status gizi dan kesehatan anak-anak disini ya. Pertumbuhan anak-anak sejak ada program ini bagus.”

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Kuriah, seorang kader yang berpartisipasi dalam Program Gizi di Puskesmas Tanjungsiang, ia menyatakan bahwa kebijakan Program Bapak Asuh Anak Stunting yang dijalankan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Subang efektif dalam meningkatkan status gizi dan kesehatan anak-anak.

Ibu Kuriah mengamati bahwa sejak adanya program ini, pertumbuhan anak-anak di daerahnya menunjukkan perbaikan yang signifikan. Hal ini menandakan bahwa program tersebut berhasil dalam mencapai tujuannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ipah sebagai sasaran kebijakan mengenai Kebijakan Program Bapak Asuh Anak Stunting Pada Dinas Kesehatan kabupaten Subang ini, Ibu Ipah menyatakan:

“Menurut Ibu menilai si bahwa program ini sangat bermanfaat dalam meningkatkan kesehatan dan gizi saya ya. Yang Ibu terima bantuan yang diterima nya kayak telur, susu, dan buah-buahan sangat disukai anak saya gitu. Dengan adanya program ini, berat badan si di timbang ya meningkat secara bertahap, yang tadinya dari 11 kilogram menjadi hampir 13 kilogram dalam beberapa bulan ini si.”

Kesimpulan wawancara dengan Ibu Ipah, salah satu penerima manfaat dari Program Bapak Asuh Anak Stunting di Kabupaten Subang, program ini dinilai sangat bermanfaat dalam meningkatkan kesehatan dan gizi anaknya. Ibu Ipah menyebutkan bahwa bantuan yang diterima, seperti telur, susu, dan buah-buahan, sangat disukai oleh anaknya. Efek positif dari program ini terlihat dari peningkatan berat badan anaknya yang awalnya 11 kilogram menjadi hampir 13 kilogram dalam beberapa bulan.

Dari pernyataan Ibu Ipah, dapat disimpulkan bahwa program ini berhasil dalam meningkatkan status gizi dan kesehatan anaknya, setidaknya dalam jangka pendek. Peningkatan berat badan yang signifikan menunjukkan bahwa bantuan yang diberikan efektif dalam memenuhi kebutuhan nutrisi anak.

Secara keseluruhan, wawancara dengan Ibu Ipah menunjukkan bahwa Program Bapak Asuh Anak Stunting memiliki dampak positif, namun perlu

adanya upaya terus-menerus untuk menyesuaikan dan meningkatkan program agar lebih responsif terhadap kebutuhan spesifik setiap anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nesa sebagai sasaran kebijakan mengenai Kebijakan Program Bapak Asuh Anak Stunting Pada Dinas Kesehatan kabupaten Subang ini, Ibu Ipah menyatakan :

“Yang saya rasakan program Bapak Asuh Anak Stunting sangat bermanfaat dalam meningkatkan kesehatan dan gizi anak saya, Bantuan yang diberikan oleh program ini cukup memenuhi kebutuhan kami. Yang saya dapatkan makanan yang sehat. Layanan dan bantuan yang diberikan juga sangat memadai dan tepat sasaran, terutama bagi keluarga kami yang kurang berkecukupan. Program ini sangat membantu kami dalam memenuhi kebutuhan gizi.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nesa mengenai Kebijakan Program Bapak Asuh Anak Stunting pada Dinas Kesehatan Kabupaten Subang, dapat disimpulkan bahwa program ini sangat bermanfaat dalam meningkatkan kesehatan dan gizi anak-anak yang terlibat. Ibu Nesa mengungkapkan bahwa bantuan yang diberikan melalui program ini cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, terutama dalam hal penyediaan makanan sehat. Program ini berhasil menyediakan layanan dan bantuan yang memadai dan tepat sasaran, yang sangat dirasakan manfaatnya oleh keluarga-keluarga yang kurang mampu.

Lebih lanjut, Ibu Nesa menekankan bahwa program ini sangat membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan gizi anak-anak mereka. Bantuan yang diterima dari program ini tidak hanya memadai, tetapi juga sangat sesuai dengan kebutuhan gizi anak-anak stunting. Dengan adanya program ini, keluarga-keluarga yang sebelumnya kesulitan untuk memenuhi kebutuhan gizi kini mendapatkan bantuan yang signifikan, sehingga anak-anak mereka bisa tumbuh

dengan lebih sehat. Program Bapak Asuh Anak Stunting terbukti menjadi intervensi yang efektif dalam mendukung kesehatan dan kesejahteraan anak-anak di Kabupaten Subang.

Program Bapak Asuh Anak Stunting (BAS) di Kabupaten Subang telah menunjukkan hasil nyata dalam menurunkan angka stunting dan meningkatkan status gizi anak-anak. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Hikmat Fadillah, Pemegang Program Gizi di Dinas Kesehatan Kabupaten Subang, program ini semakin diarahkan dengan bantuan yang lebih spesifik seperti susu, telur, dan multivitamin, berbeda dengan tahun sebelumnya yang masih acak. Bantuan yang lebih terarah ini mempermudah pengawasan dan memastikan keterlibatan yang lebih intensif dari dinas kesehatan, yang terbukti dari penurunan prevalensi stunting dari tahun 2022 ke 2023 serta perbaikan signifikan dalam berat badan dan tinggi badan anak-anak yang menjadi sasaran program. Ibu Fina Alfiani, Pemegang Program Gizi di Puskesmas Tanjungsiang, juga menyatakan bahwa program BAS sangat membantu dalam meningkatkan asupan gizi dan kesehatan anak-anak di Kecamatan Tanjung Siang, berkontribusi signifikan terhadap penurunan angka malnutrisi dan peningkatan kesehatan secara keseluruhan. Selain itu, Ibu Kuriah, seorang kader di Puskesmas Tanjungsiang, dan Ibu Ipah, penerima manfaat program, mengungkapkan bahwa program ini sangat bermanfaat dalam meningkatkan kesehatan dan gizi anak-anak mereka. Bantuan berupa telur, susu, dan buah-buahan disukai anak-anak dan telah meningkatkan berat badan mereka secara signifikan, menunjukkan bahwa program BAS efektif dalam mendukung

kesehatan dan kesejahteraan anak-anak di Kabupaten Subang dengan bantuan yang memadai dan tepat sasaran.

B. Keberhasilan Program dalam Meningkatkan Status Gizi Anak-anak

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hikmat Fadillah, S.Gz selaku Pemegang Program Gizi di Dinas Kesehatan Kabupaten Subang mengenai Kebijakan Program Bapak Asuh Anak Stunting Pada Dinas Kesehatan kabupaten Subang ini, Bapak Hikmat Fadillah, S.Gz menyatakan bahwa:

“Contoh studi kasus nya berarti harus langsung ke saran ya si A misalkan sebelum diberikan intervensi berat badannya sekian setelah diberikan intervensi hasilnya sekian ya gitu kan itu sudah dikasus ada semua disana di DP2 tapi kalau mau ke puskesmas ya di puskesmas juga bisa data balita anu tahun 2022 ada rencana juga bisa salah satu kalau mau peryogi data harus datang ke Tanjung Siang”

Keberhasilan Program Bapak Asuh Anak Stunting di Kabupaten Subang dalam meningkatkan status gizi anak-anak diakui oleh Bapak Hikmat Fadillah, S.Gz, Pemegang Program Gizi di Dinas Kesehatan Kabupaten Subang. Dalam wawancara, Bapak Hikmat Fadillah menyatakan bahwa efektivitas program ini dapat dilihat dari data kasus yang menunjukkan peningkatan berat badan anak-anak setelah mereka menerima intervensi. Contoh studi kasus yang ada memperlihatkan perbedaan signifikan dalam berat badan anak-anak sebelum dan setelah program dilaksanakan, dan data ini tersedia baik di dinas maupun di puskesmas terkait.

Ibu Fina Alfiani, S.Gz, Pemegang Program Gizi di Puskesmas Tanjungsang, juga mendukung pernyataan tersebut dengan memberikan contoh nyata dari wilayah kerjanya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fina

Alfiani S.Gz selaku Pemegang Program Gizi di Puskesmas Tanjungsiang mengenai Kebijakan Program Bapak Asuh Anak Stunting Pada Dinas Kesehatan kabupaten Subang ini, Ibu Fina Alfiani S.Gz menyatakan bahwa:

“Untuk perubahan yang signifikan, lumayan ya membantu. Jadi ada beberapa anak yang memang lumayan banyak peningkatan berat badannya. Jadi sangat berubah sih kalau dilihat ya, ada perubahan berat badan dan juga ada perubahan tinggi badan.”

Dari hasil wawancara diatas Peneliti menyimpulkan, Menurut Ibu Fina, program ini telah memberikan perubahan yang signifikan dalam status gizi anak-anak di Kecamatan Tanjungsiang. Banyak anak mengalami peningkatan berat badan yang cukup signifikan setelah menerima intervensi dari program ini, menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan telah membawa hasil yang positif.

Lebih lanjut, Ibu Fina menekankan bahwa perubahan tidak hanya terlihat dalam peningkatan berat badan, tetapi juga dalam peningkatan tinggi badan anak-anak. Hal ini menegaskan bahwa program Bapak Asuh Anak Stunting tidak hanya membantu dalam aspek gizi, tetapi juga berkontribusi terhadap pertumbuhan fisik anak-anak secara keseluruhan. Dampak positif ini menunjukkan pentingnya program dalam memastikan anak-anak mendapatkan nutrisi yang cukup untuk perkembangan optimal mereka.

Peneliti menilai Secara keseluruhan, wawancara dengan kedua narasumber menunjukkan bahwa Program Bapak Asuh Anak Stunting di Kabupaten Subang telah berhasil meningkatkan status gizi anak-anak. Pendekatan yang spesifik dan terarah, didukung oleh data yang menunjukkan hasil positif, menjadi bukti efektivitas program ini. Kesuksesan program ini menegaskan pentingnya

intervensi gizi yang tepat dalam mengatasi masalah stunting dan meningkatkan kesehatan anak-anak di wilayah Subang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Kuriah selaku Kader/Masyarakat yang berpartisipasi dalam Program Gizi di Puskesmas Tanjungsiang mengenai Kebijakan Program Bapak Asuh Anak Stunting Pada Dinas Kesehatan kabupaten Subang ini, Ibu Ibu Kuriah menyatakan bahwa:

“Pertumbuhan-pertumbuhan anak Sejak ada program ini Itu bagus si, dan ada peningkatan gizi dan kenaikan tinggi badan.”

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Kuriah, seorang kader masyarakat yang berpartisipasi dalam Program Gizi di Puskesmas Tanjungsiang, terungkap bahwa program Bapak Asuh Anak Stunting yang dijalankan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Subang memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan anak-anak. Ibu Kuriah menyatakan bahwa sejak adanya program ini, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam status gizi anak-anak. Mereka mengalami perbaikan gizi dan pertumbuhan tinggi badan yang lebih baik.

Program ini jelas memberikan kontribusi positif dalam mengatasi masalah stunting di wilayah tersebut. Peningkatan gizi dan pertumbuhan fisik anak-anak yang dilaporkan menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan melalui program ini efektif dalam mendukung perkembangan anak-anak. Partisipasi aktif dari kader masyarakat seperti Ibu Kuriah juga menjadi faktor penting dalam

keberhasilan program ini, mengingat peran mereka dalam memantau dan mendukung kesehatan anak-anak di komunitas mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ipah sebagai sasaran kebijakan mengenai Kebijakan Program Bapak Asuh Anak Stunting Pada Dinas Kesehatan kabupaten Subang ini, Ibu Ipah menyatakan:

"Oh, iya, jadi begini, De, anak saya itu sangat suka dengan makanan yang diberikan dari program ini, seperti telur, susu, dan buah-buahan. Itu semua sangat membantu menaikkan berat badannya, lho. Dari yang tadinya cuma 11 kilogram, sekarang sudah hampir 13 kilogram dalam beberapa bulan saja. Setiap bulan saya perhatikan ada kenaikan berat badan sekitar 2-3 ons. Alhamdulillah, program ini berjalan lancar sekali, nggak ada hambatan sama sekali. Soalnya, proses pendaftarannya itu dipilih langsung sama kader posyandu atau puskesmas. Jadi, kami yang ikut program ini merasa sangat terbantu. Sumber daya yang diberikan juga sangat mencukupi si menurut saya, De. Kami dapat susu, buah-buahan, telur, dan bahkan daging. Para petugasnya juga sangat responsif. Mereka selalu ingatkan saya kalau saya belum datang untuk mengambil jatah. Distribusi manfaat dari program ini saya rasa sangat adil dan merata, karena disesuaikan dengan usia anak-anak. Contohnya, anak saya yang hampir 4 tahun dapat susu jenis tertentu, sedangkan tetangga saya yang anaknya baru setahun setengah dapat susu yang berbeda sesuai kebutuhan gizi mereka. Secara keseluruhan, saya merasa program ini sangat bagus dan memberikan dampak positif untuk perkembangan anak saya. Saya berharap sekali program ini bisa terus dilanjutkan, supaya anak-anak yang mengalami masalah gizi bisa berkembang dengan lebih baik."

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Ipah, selaku anaknya yang menjadi sasaran kebijakan program atau penerima manfaat dari Program Bapak Asuh Anak Stunting di Kabupaten Subang, program ini dinilai sangat bermanfaat dan berhasil dalam meningkatkan kesehatan dan gizi anaknya. Ibu Ipah menyatakan bahwa bantuan yang diterima, seperti telur, susu, buah-buahan, dan daging, sangat disukai oleh anaknya dan efektif dalam meningkatkan berat badannya dari 11 kilogram menjadi hampir 13 kilogram dalam beberapa bulan. Setiap

bulan, ada peningkatan berat badan sekitar 2-3 ons, menunjukkan adanya progres yang signifikan.

Ibu Ipah juga memuji kelancaran program ini, mulai dari proses pendaftaran yang dipilih langsung oleh kader posyandu atau puskesmas hingga distribusi manfaat yang adil dan merata. Bantuan yang diberikan disesuaikan dengan usia anak-anak, dengan jenis susu yang berbeda sesuai kebutuhan gizi mereka. Petugas yang responsif dan selalu mengingatkan penerima manfaat untuk mengambil jatah juga menjadi salah satu faktor keberhasilan program ini. Secara keseluruhan, Ibu Ipah merasa program ini sangat bagus dan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan anaknya. Ia berharap program ini dapat terus dilanjutkan agar lebih banyak anak yang mengalami masalah gizi bisa mendapatkan manfaat serupa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nesa sebagai sasaran kebijakan mengenai Kebijakan Program Bapak Asuh Anak Stunting Pada Dinas Kesehatan kabupaten Subang ini, Ibu Ipah menyatakan :

“Ibu sih merasakan program Apakah asuh anak standing ini sangat bermanfaat dalam meningkatkan gizi anak saya. Ibu melihat bahwa si dede menunjukkan perubahan yang bagus gitu meskipun sedikit demi sedikit tetapi lumayan. Untuk Anda masih tidak ada kendala yang berarti dalam pelayanan yang disediakan oleh program ini dan mencoba tersediaan makanan atau suplemen yang ibu rasakan si sudah cukup bagus dan mencukupi.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nesa, yang menjadi sasaran kebijakan Program Bapak Asuh Anak Stunting dari Dinas Kesehatan Kabupaten Subang, beliau mengungkapkan bahwa program ini sangat bermanfaat dalam meningkatkan gizi anaknya. Ibu Nesa melihat adanya perubahan positif pada

anaknyanya, meskipun terjadi secara bertahap namun tetap signifikan. Selain itu, Ibu Nesa menyatakan bahwa tidak ada kendala berarti dalam pelayanan yang disediakan oleh program ini. Ketersediaan makanan dan suplemen yang diberikan dianggap cukup baik dan mencukupi kebutuhan gizi anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa program tersebut efektif dan memberikan dampak nyata bagi penerima manfaat dalam meningkatkan status gizi dan kesehatan anak-anak mereka.

C. Sistem Pemantauan dan Evaluasi untuk Menilai Efektivitas Program

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hikmat Fadillah, S.Gz selaku Pemegang Program Gizi di Dinas Kesehatan Kabupaten Subang mengenai Kebijakan Program Bapak Asuh Anak Stunting Pada Dinas Kesehatan kabupaten Subang ini, Bapak Hikmat Fadillah, S.Gz menyatakan bahwa :

“Karena dikumpulkan, langsung dikasih, berarti kan bantuan langsung nyampe ke sasaran. Evaluasinya mah hanya perkembangan berat badan setiap bulan aja. Langsung ke sasaran berarti. Jadi kita sebulan sekali dateng kan, kumpulin sasaran, langsung dikasih bantuan gitu. Pasti nyampe gitu. Kalau sasarannya mah. Nah, dimakan atau diminumnya mah kan kita nggak tahu nih. Kita nggak melaksanakan monitoring. Tapi kita bisa. Nah, kita bisa melihat dari perkembangan berat badan. Sistem pemantauannya mah karena dilakukan setiap bulan langsung sasaran digumpulkan dan diberikan bantuan. Terus dalam pelaksanaan mengkonsumsi tiap hari, sasaran dipantau dalam mengkonsumsi oleh bidan dan kader.”

“Sistem pemantauannya karena dilakukan setiap bulan langsung ke sasaran digumpulkan dan diberikan bantuan. Terus dalam pelaksanaan mengkonsumsi tiap hari, sasaran dipantau dalam mengkonsumsi oleh bidan dan kader. Evaluasinya hanya perkembangan berat badan setiap bulan aja. Langsung ke sasaran”

Sistem pemantauan dan evaluasi Program Bapak Asuh Anak Stunting di Kabupaten Subang menunjukkan pendekatan yang sistematis dalam menilai

efektivitas program tersebut. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Hikmat Fadillah, S.Gz, Pemegang Program Gizi di Dinas Kesehatan Kabupaten Subang, program ini mengumpulkan sasaran setiap bulan dan memberikan bantuan secara langsung.

Evaluasi dilakukan melalui pemantauan perkembangan berat badan anak setiap bulan. Meskipun pemantauan konsumsi harian tidak dilakukan oleh dinas, bidan dan kader bertugas memantau anak-anak dalam mengkonsumsi bantuan yang diberikan. Bapak Hikmat Fadillah juga menjelaskan bahwa bantuan yang diberikan langsung kepada sasaran memastikan bahwa bantuan tersebut diterima oleh anak-anak yang membutuhkan. Sistem pemantauan yang dilakukan setiap bulan membantu dalam melihat perkembangan berat badan anak-anak, meskipun dinas tidak dapat memastikan secara langsung apakah bantuan tersebut dikonsumsi setiap hari. Oleh karena itu, pemantauan harian oleh bidan dan kader sangat penting dalam memastikan efektivitas bantuan yang diberikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fina Alfiani S.Gz selaku Pemegang Program Gizi di Puskesmas Tanjungsang mengenai Kebijakan Program Bapak Asuh Anak Stunting Pada Dinas Kesehatan kabupaten Subang ini, Ibu Fina Alfiani S.Gz menyatakan bahwa:

“Untuk kelancaran lumayan lancar ya untuk sistem pelaporan dari kader ke bidan desa lalu ke Puskesmas. Untuk pengawasan mungkin hanya untuk saat ini hanya mengandalkan dari kader saja ya untuk pengawasannya. Kalau untuk distribusi, distribusi sudah terorganisasi dengan baik biasanya dari dinas ke desa lalu di desa dikumpulkan semua sasaran jadi bisa terdistribusi juga dengan baik. Untuk responsivitas, kita menerima setiap masukan dari masyarakat dan memberikan pengertian bahwa ada masukan yang bisa kita coba usulkan atau yang sudah tidak bisa kita ubah lagi.

Evaluasi dilakukan dengan mempertimbangkan banyak faktor, seperti adanya anak yang sakit atau tidak mau makan, sehingga berat badan anak tidak naik tidak bisa menjadi satu-satunya indikator keberhasilan program.”

Dari hasil wawancara dengan Ibu Fina Alfiani, S.Gz, Pemegang Program Gizi di Puskesmas Tanjungsiang, Peneliti menarik kesimpulan, bahwa sistem pelaporan berjalan cukup lancar, dengan kader melaporkan kepada bidan desa yang kemudian melaporkannya ke Puskesmas. Distribusi bantuan juga terorganisasi dengan baik, dimulai dari dinas ke desa dan kemudian kepada sasaran yang telah dikumpulkan. Hal ini memastikan bahwa bantuan sampai ke tangan yang tepat dan terdistribusi dengan baik.

Lebih lanjut, Ibu Fina Alfiani menekankan pentingnya pengawasan oleh kader dalam memastikan anak-anak mengkonsumsi bantuan yang diberikan. Meskipun pengawasan utama dilakukan oleh kader, sistem ini berjalan dengan lancar dan responsif terhadap masukan dari masyarakat. Evaluasi program juga mempertimbangkan berbagai faktor, seperti kondisi kesehatan anak dan keinginan makan, sehingga berat badan anak bukan satu-satunya indikator keberhasilan program.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Kuriah selaku Kader/Masyarakat yang berpartisipasi dalam Program Gizi di Puskesmas Tanjungsiang mengenai Kebijakan Program Bapak Asuh Anak Stunting Pada Dinas Kesehatan kabupaten Subang ini, Ibu Kuriah menyatakan bahwa:

“Untuk monitoring sih berjalan dengan lancar, bahwa program ini membantu dalam pelaporan dan pengawasan pertumbuhan anak-anak dengan adanya distribusi makanan yaitu seperti telur dan juga jeruk selalu setiap bulan Bahkan dalam cuaca hujan pun saya mengantarkan langsung

ke rumah-rumahnya ibu dan tetap berusaha memastikan distribusi berjalan dengan baik.”

Secara keseluruhan, wawancara dengan ketiga narasumber menunjukkan bahwa sistem pemantauan dan evaluasi Program Bapak Asuh Anak Stunting di Kabupaten Subang cukup efektif dalam memastikan bantuan sampai ke sasaran dan memantau perkembangan gizi anak-anak. Sistem ini melibatkan pemantauan bulanan oleh dinas serta pengawasan harian oleh bidan dan kader, memastikan bahwa bantuan yang diberikan benar-benar bermanfaat bagi anak-anak yang membutuhkan. Distribusi yang terorganisasi dan pelaporan yang lancar juga menjadi kunci keberhasilan program ini dalam meningkatkan status gizi anak-anak di wilayah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ipah sebagai sasaran kebijakan mengenai Kebijakan Program Bapak Asuh Anak Stunting Pada Dinas Kesehatan kabupaten Subang ini, Ibu Ipah menyatakan:

"Oh, iya, menurut saya si jadi begini, De, menurut saya program Bapak Asuh Anak Stunting ini efektif sekali dalam meningkatkan status gizi anak saya yang kedua ini. Program ini memberikan manfaat yang signifikan. Bayangkan saja, berat badan anak saya naik dari 11 kilogram jadi hampir 13 kilogram dalam beberapa bulan. Proses pendaftarannya juga lancar sekali, nggak ada hambatan sama sekali. Bantuan yang diberikan seperti telur, susu, buah-buahan, dan daging semuanya disesuaikan dengan kebutuhan usia anak-anak, jadi distribusinya itu adil dan merata. Para petugas program juga cekatan si, De. Ibu berharap si program ini bisa terus dilanjutkan supaya anak-anak yang mengalami masalah gizi bisa berkembang dengan lebih baik. Terima kasih banyak, ya, De, atas perhatian dan bantuannya."

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Ipah, penerima manfaat dari Program Bapak Asuh Anak Stunting di Kabupaten Subang, program ini dinilai sangat bermanfaat dan berhasil dalam meningkatkan kesehatan dan gizi anaknya. Ibu

Ipah menyatakan bahwa bantuan yang diterima, seperti telur, susu, buah-buahan, dan daging, sangat disukai oleh anaknya dan efektif dalam meningkatkan berat badannya dari 11 kilogram menjadi hampir 13 kilogram dalam beberapa bulan. Setiap bulan, ada peningkatan berat badan sekitar 2-3 ons menunjukkan adanya progres yang signifikan.

Ibu Ipah juga memuji kelancaran program ini, mulai dari proses pendaftaran yang dipilih langsung oleh kader posyandu atau puskesmas hingga distribusi manfaat yang adil dan merata. Bantuan yang diberikan disesuaikan dengan usia anak-anak, dengan jenis susu yang berbeda sesuai kebutuhan gizi mereka. Petugas yang responsif dan selalu mengingatkan penerima manfaat untuk mengambil jatah juga menjadi salah satu faktor keberhasilan program ini.

Secara keseluruhan, Ibu Ipah merasa program ini sangat bagus dan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan anaknya. Ia berharap program ini dapat terus dilanjutkan agar lebih banyak anak yang mengalami masalah gizi bisa mendapatkan manfaat serupa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nesa sebagai sasaran kebijakan mengenai Kebijakan Program Bapak Asuh Anak Stunting Pada Dinas Kesehatan kabupaten Subang ini, Ibu Ipah menyatakan :

“Ibu merasakan bahwa petugas program-program ini merespon dengan cepat dan mendengarkan masukan dari masyarakat.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nesa, yang merupakan sasaran kebijakan Program Bapak Asuh Anak Stunting dari Dinas Kesehatan Kabupaten Subang, beliau menyatakan bahwa para petugas program ini merespon dengan

cepat terhadap kebutuhan masyarakat. Ibu Nesa merasa didengarkan dan masukan dari masyarakat diakomodasi dengan baik oleh petugas.

Kecepatan respon dan perhatian petugas terhadap masukan masyarakat menunjukkan bahwa program ini dikelola dengan baik dan berorientasi pada kebutuhan nyata dari masyarakat. Hal ini meningkatkan kepercayaan dan kepuasan penerima manfaat terhadap program, yang pada gilirannya dapat memperkuat efektivitas program dalam mengatasi masalah stunting di wilayah tersebut.

2. Efisiensi (Efficiency)

Pembahasan efisiensi dijelaskan William N Dunn bahwa untuk mengukur suatu kebijakan yang telah dilaksanakan adalah dengan melihat seberapa banyak usaha yang dilakukan pemerintah sebagai pelaku pelaksana kebijakan untuk menghasilkan tingkat efektivitas yang diharapkan. Selain itu dalam efisiensi juga melihat berapa banyak sumber daya yang dibutuhkan dalam menjalankan suatu kebijakan supaya mendapatkan suatu tujuan yang akan dicapai.

A. Upaya Efisiensi Waktu dan Penghematan Anggaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hikmat Fadillah, S.Gz selaku Pemegang Program Gizi di Dinas Kesehatan Kabupaten Subang mengenai Kebijakan Program Bapok Asuh Anak Stunting Pada Dinas Kesehatan kabupaten Subang ini, Bapak Hikmat Fadillah, S.Gz menyatakan bahwa:

“ Nggak, ini mah nggak ngaruh ini mah, karena kan itu kita iuran sendiri. Nggak masuk ke anggaran manapun. Oh, jadi iuran sendiri. Iya. Jadi dinas, misalkan kita butuh dana sebulan itu 5 juta. Patungan, iuran. Nggak masuk ke anggaran manapun. Jadi bukan anggaran. Swadaya jadinya. Jadi swadaya, dek. Swadaya dinas. Misalkan saya mau ngasih 2 juta ya, Dr. Maksudnya. Terus sisanya dipecah di 4 bidang Itu. kebijakan ini karena sudah ditentukan kan. Sasaran balita harusnya dapat ini, ini, dikalikan dalam satu bulan itu berapa nominalnya sudah ada. Jadi sebulan harus 5 juta, ya 5 juta gitu. Nah, 5 juta itu dibelanjarkan dalam bentuk susu, telur, dan multivitamin. Tapi uangnya swadaya deh. Uangnya swadaya. Dari dinas iuran gitu. Swadaya semacam iuran.”

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Hikmat Fadillah, S.Gz, Pemegang Program Gizi di Dinas Kesehatan Kabupaten Subang, diketahui bahwa Program Bapak Asuh Anak Stunting didanai melalui iuran swadaya dari para pegawai dinas, bukan dari anggaran pemerintah. Setiap bulan, diperlukan dana sebesar 5 juta rupiah untuk membeli susu, telur, dan multivitamin bagi anak-anak yang menjadi sasaran program. Dana tersebut dikumpulkan secara sukarela oleh para pegawai dinas terutama oleh pegawai eselon iii yang menjadi Bapak Asuh Anak Stunting ini, yang kemudian digunakan untuk memenuhi kebutuhan gizi anak-anak tanpa membebani anggaran resmi.



Gambar 4.3 pemberian PMT Kepada Penerima Program Bapak Asuh Anak Stunting

Bapak Hikmat Fadillah menekankan bahwa program ini tidak bergantung pada kebijakan kepala dinas atau anggaran resmi, melainkan pada inisiatif swadaya dari para pegawai. Pembiayaan swadaya ini memungkinkan dinas untuk tetap menjalankan program tanpa harus menunggu alokasi anggaran dari pemerintah. Dengan cara ini, kebutuhan gizi anak-anak dapat terpenuhi secara konsisten setiap bulan, sesuai dengan jumlah dana yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fina Alfiani S.Gz selaku Pemegang Program Gizi di Puskesmas Tanjungsiang mengenai Kebijakan Program Bapak Asuh Anak Stunting Pada Dinas Kesehatan kabupaten Subang ini, Ibu Fina Alfiani S.Gz menyatakan bahwa :

“Untuk efisiensi menurut saya lumayan cukup sudah baik ya. Jadi dinas terkait yang menaluni desa-desa tertentu sudah turun ke lapangan, sudah berkoordinasi dengan bidang desa, dengan kader. Jadi sasaran pun sudah jelas ya, sudah tertarik jelas jadi tidak lagi bingung untuk menentukan sasaran.”

Peneliti menyimpulkan dari hasil wawancara dengan Ibu Fina Alfiani, S.Gz, Pemegang Program Gizi di Puskesmas Tanjungsiang, upaya efisiensi waktu dan penghematan anggaran dalam program ini cukup efektif. Dinas Kesehatan telah melakukan koordinasi yang baik dengan bidan desa dan kader, sehingga penentuan sasaran menjadi lebih jelas dan terarah. Dengan sasaran yang sudah ditetapkan secara spesifik, program dapat berjalan lebih lancar dan efisien tanpa kebingungan dalam menentukan siapa yang berhak menerima bantuan.

Secara keseluruhan, wawancara dengan kedua narasumber menunjukkan bahwa Program Bapak Asuh Anak Stunting di Kabupaten Subang berhasil menghemat anggaran dan waktu melalui pendekatan swadaya dan koordinasi

yang baik. Dana yang dibutuhkan untuk program ini dikumpulkan secara sukarela oleh para pegawai dinas, memungkinkan program berjalan tanpa bergantung pada anggaran resmi. Selain itu, koordinasi yang baik dengan bidan desa dan kader memastikan bahwa bantuan tepat sasaran, sehingga program dapat dilaksanakan dengan efisien dan efektif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Kuriah selaku Kader/Masyarakat yang berpartisipasi dalam Program Gizi di Puskesmas Tanjungsiang mengenai Kebijakan Program Bapok Asuh Anak Stunting Pada Dinas Kesehatan kabupaten Subang ini, Ibu Kuriah menyatakan bahwa:

“Eh Pelaksanaan program ini bagi saya menilai lancar-lancar saja Bahkan saya bilamana ada kendala saya kirimkan makanan Langsung ke rumah-rumah bisa jalan kondisi hujan gitu. Untuk makanan-makanannya sih yang diberikan seperti jeruk telur untuk anak-anak yang menjadi sasaran program ini ya.”

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Kuriah, seorang kader masyarakat yang berpartisipasi dalam Program Gizi di Puskesmas Tanjungsiang terkait Kebijakan Program Bapok Asuh Anak Stunting di Dinas Kesehatan Kabupaten Subang, pelaksanaan program dinilai berjalan dengan lancar. Ibu Kuriah menunjukkan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugasnya, bahkan ketika menghadapi kendala seperti cuaca buruk. Beliau memastikan bahwa bantuan makanan tetap tersalurkan dengan mengirimkan langsung ke rumah-rumah penerima meskipun dalam kondisi hujan.

Jenis makanan yang diberikan dalam program ini meliputi jeruk dan telur, yang ditujukan khusus untuk anak-anak yang menjadi sasaran program. Komitmen Ibu Kuriah dalam menangani kendala serta fleksibilitas dalam

pengiriman bantuan menunjukkan efektivitas program dalam meningkatkan gizi anak-anak. Hal ini mencerminkan upaya yang baik dari pihak kader dan masyarakat dalam mendukung kebijakan pemerintah untuk mengatasi masalah stunting di Kabupaten Subang.

Jadi Disimpulkan bahwa, Program Bapak Asuh Anak Stunting didanai terutama melalui pejabat eselon 3 ditunjuk sebagai sebagai bapak asuh untuk anak-anak yang mengalami stunting dan iuran swadaya dari para pegawai dinas, bukan dari anggaran pemerintah. Setiap bulan, diperlukan dana sebesar 5 juta rupiah untuk membeli susu, telur, dan multivitamin bagi anak-anak yang menjadi sasaran program. Dana tersebut dikumpulkan secara sukarela oleh para pegawai dinas, yang kemudian digunakan untuk memenuhi kebutuhan gizi anak-anak tanpa membebani anggaran resmi. Bapak Hikmat Fadillah menekankan bahwa program ini tidak bergantung pada kebijakan kepala dinas atau anggaran resmi, melainkan pada inisiatif swadaya dari para pegawai. Pembiayaan swadaya ini memungkinkan dinas untuk tetap menjalankan program tanpa harus menunggu alokasi anggaran dari pemerintah. Dengan cara ini, kebutuhan gizi anak-anak dapat terpenuhi secara konsisten setiap bulan, sesuai dengan jumlah dana yang telah ditentukan.

Bahwa upaya efisiensi waktu dan penghematan anggaran dalam program ini cukup efektif. Dinas Kesehatan telah melakukan koordinasi yang baik dengan bidan desa dan kader, sehingga penentuan sasaran menjadi lebih jelas dan terarah. Dengan sasaran yang sudah ditetapkan secara spesifik, program dapat berjalan lebih lancar dan efisien tanpa kebingungan dalam menentukan siapa

yang berhak menerima bantuan. bahwa pelaksanaan program berjalan dengan lancar meskipun menghadapi kendala cuaca. Ibu Kuriah memastikan bantuan makanan seperti jeruk dan telur tetap tersalurkan langsung ke rumah-rumah penerima. Komitmen dan fleksibilitas para kader menunjukkan efektivitas program dalam meningkatkan gizi anak-anak, mendukung kebijakan pemerintah dalam mengatasi masalah stunting di Kabupaten Subang.

B. Strategi Pengukuran Dampak Jangka Panjang

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hikmat Fadillah, S.Gz selaku Pemegang Program Gizi di Dinas Kesehatan Kabupaten Subang mengenai Kebijakan Program Bapak Asuh Anak Stunting Pada Dinas Kesehatan kabupaten Subang ini, Bapak Hikmat Fadillah, S.Gz menyatakan bahwa:

“Tidak ada karena ini programnya cuma 3 bulan. Program bahasa aja 3 bulan. Tahun kamarnya 2023. itu dilihat dari instruksi aja sebetulnya verifikasi itu bulan berarti anggaran swadaya Juni Agustus September Oktober Juni Agustus. Ini kan Juli, kita instruksi validasi data. Agustus kita sudah mulai intervensi, Agustus, September, Oktober. Agustus, September, Oktober. 3 bulan, hanya diberikan 3 bulan. Jadi jangka panjang gak habis. Meskipun demikian de, ada bukti penurunan prevalensi stunting dari tahun 2022 ke 2023 dan peningkatan berat badan serta tinggi badan pada sasaran program. Namun, untuk dampak jangka panjang, tidak ada analisis atau pengukuran yang dilakukan.”

Hasil wawancara dengan Bapak Hikmat Fadillah, S.Gz dari Dinas Kesehatan Kabupaten Subang menyoroti bahwa program Bapak Asuh Anak Stunting hanya berlangsung selama 3 bulan, dengan fokus pada periode tersebut. Meskipun berhasil menunjukkan penurunan prevalensi stunting serta peningkatan berat badan dan tinggi badan pada target program, tidak ada pengukuran atau analisis terhadap dampak jangka panjang. Bapak Hikmat

menjelaskan bahwa program ini hanya berorientasi pada jangka pendek, tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang.

Meskipun program Bapak Asuh Anak Stunting di Dinas Kesehatan Kabupaten Subang berfokus pada periode singkat selama 3 bulan, terdapat kesuksesan dalam menurunkan prevalensi stunting serta meningkatkan berat badan dan tinggi badan pada sasaran program. Namun, dalam wawancara dengan Bapak Hikmat Fadillah, S.Gz, terungkap bahwa tidak ada upaya pengukuran atau analisis dampak jangka panjang dari program tersebut. Bapak Hikmat menegaskan bahwa orientasi program hanya pada jangka pendek, tanpa mempertimbangkan dampak yang mungkin terjadi dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fina Alfiani S.Gz selaku Pemegang Program Gizi di Puskesmas Tanjungsiang mengenai Kebijakan Program Bapak Asuh Anak Stunting Pada Dinas Kesehatan kabupaten Subang ini, Ibu Fina Alfiani S.Gz menyatakan bahwa:

“Untuk efisiensi menurut saya lumayan cukup sudah baik ya. Jadi dinas terkait yang menaluni desa-desa tertentu sudah turun ke lapangan, sudah berkoordinasi dengan bidang desa, dengan kader. Jadi sasaran pun sudah jelas ya, sudah tertarik jelas jadi tidak lagi bingung untuk menentukan sasaran.”

Dalam wawancara dengan Ibu Fina Alfiani S.Gz, Pemegang Program Gizi di Puskesmas Tanjungsiang, Peneliti menyimpulkan terungkap bahwa efisiensi program dianggap sudah cukup baik. Langkah-langkah konkret telah diambil oleh instansi terkait untuk turun langsung ke lapangan, berkoordinasi dengan pihak desa dan kader-kader kesehatan. Keterlibatan ini memastikan sasaran

program menjadi jelas dan memberikan kejelasan kepada mereka yang terlibat dalam pelaksanaan, mengurangi kebingungan dalam menetapkan sasaran program.

Meskipun program Bapak Asuh Anak Stunting di Dinas Kesehatan Kabupaten Subang berfokus pada periode singkat selama 3 bulan, terdapat kesuksesan dalam menurunkan prevalensi stunting serta meningkatkan berat badan dan tinggi badan pada sasaran program.

C. Pengelolaan Keuangan dan Administrasi yang Efisien Dalam Program Bapak Asuh Anak Stunting Pada Dinas Kesehatan Kabupaten Subang

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hikmat Fadillah, S.Gz selaku Pemegang Program Gizi di Dinas Kesehatan Kabupaten Subang mengenai Kebijakan Program Bapak Asuh Anak Stunting Pada Dinas Kesehatan kabupaten Subang ini, Bapak Hikmat Fadillah, S.Gz menyatakan bahwa:

“Tadi kan Sumber dayanya swadaya Bagaimana sistem pengelolaan keuangan Jadi tidak dikelola sama Sama apa ya Jadi gak ada anggaran khusus Gak ada DPA Untuk anggaran Bapak Aswa Tapi swadaya Jadi dikelola oleh masing-masing instansi. Jadi gini de, Sistem pengelolaan keuangan dalam program ini bersifat swadaya dan dilakukan melalui iuran dari dinas terkait, tanpa menggunakan anggaran resmi. Pengelolaan keuangan dilakukan oleh masing-masing instansi yang terlibat, dan tidak ada anggaran khusus atau DPA (Dokumen Pelaksanaan Anggaran) untuk program ini. Dana yang dikumpulkan dialokasikan langsung untuk pembelian susu, telur, dan multivitamin sesuai kebutuhan yang telah ditentukan, memastikan bahwa penggunaan anggaran efisien dan transparan.”

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Hikmat Fadillah, S.Gz, yang merupakan Pemegang Program Gizi di Dinas Kesehatan Kabupaten Subang, pengelolaan keuangan dalam Program Bapak Asuh Anak Stunting didasarkan

pada sumber daya swadaya. Tanpa menggunakan anggaran resmi atau Dokumen Pelaksanaan Anggaran (DPA), program ini mengandalkan iuran dari instansi terkait untuk operasionalnya. Setiap instansi yang terlibat bertanggung jawab atas pengelolaan keuangannya sendiri, dengan dana yang terkumpul dialokasikan langsung untuk membeli susu, telur, dan multivitamin sesuai kebutuhan, menjamin penggunaan anggaran yang efisien dan transparan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fina Alfiani S.Gz selaku Pemegang Program Gizi di Puskesmas Tanjungsiang mengenai Kebijakan Program Bapak Asuh Anak Stunting Pada Dinas Kesehatan kabupaten Subang ini, Ibu Fina Alfiani S.Gz menyatakan bahwa:

“Anggaran dan tenaga peralatan yang lumayan banyak juga ya karena sasarannya juga banyak jadi untuk saya ini cukup tapi lebih baik lagi untuk ditingkatkan.”

Dari hasil wawancara dengan Ibu Fina Alfiani S.Gz dari Puskesmas Tanjungsiang menyatakan bahwa anggaran dan sumber daya peralatan yang tersedia cukup memadai, mengingat sasarannya yang melibatkan banyak orang. Baginya, situasinya cukup memuaskan, namun ia berpendapat bahwa masih ada ruang untuk peningkatan. Meskipun demikian, ia mengakui bahwa jumlah anggaran dan peralatan yang tersedia cukup untuk kebutuhan saat ini.

Jadi, dari wawancara dengan kedua pemegang program tersebut, tergambar bahwa pengelolaan keuangan dalam Program Bapak Asuh Anak Stunting didasarkan pada partisipasi swadaya dari instansi terkait. Tanpa anggaran resmi, program ini bergantung pada iuran untuk operasionalnya. Meskipun anggaran dan sumber daya peralatan terbilang cukup memadai menurut Ibu Fina Alfiani,

masih ada ruang untuk peningkatan. Meskipun begitu, keduanya menekankan pentingnya transparansi dan efisiensi dalam pengelolaan dana yang terkumpul.

3. Kecukupan (Adequacy)

Aspek kecukupan yang dikemukakan oleh Dunn (2003) berkenaan dengan seberapa jauh suatu tingkat efektivitas memuaskan kebutuhan, nilai, atau kesempatan yang menumbuhkan adanya masalah. Kriteria kecukupan menekankan pada kuatnya hubungan antara alternatif kebijakan dan hasil yang diharapkan. Pada penelitian ini, aspek kecukupan yang dibahas mengarah pada pencapaian program dan kaitannya dengan pemecahan masalah,

A. Penanganan Tantangan Kebutuhan Kesehatan Anak-anak Stunting

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hikmat Fadillah, S.Gz selaku Pemegang Program Gizi di Dinas Kesehatan Kabupaten Subang mengenai Kebijakan Program Bapok Asuh Anak Stunting Pada Dinas Kesehatan kabupaten Subang ini, Bapak Hikmat Fadillah, S.Gz menyatakan bahwa:

“Kalau nutrisi mungkin Bisa tercover dari baas ya Tapi kalau untuk perawatan medis Kan gak disebutkan di SP nya juga Karena kita berpatokan kepada SP Hanya memberikan. Jadi hanya nutrisi yang bisa kita penuhi. Kalau perawatan medis dan dukungan sosial, enggak, enggak bisa. Hanya untuk nutrisi saja, karena DSP-nya hanya bentuknya hanya PMT. Hanya PMT. Pemberian makanan tambahan. Berarti dukungan medis, Pak, namun sakit tema tetap berobat sesuai prosedur. Dalam Program ini juga tidak melihat latar belakang ekonomi, baik yang kurang mampu ya dikasih, dan ataupun yang mampu/kaya ya tetap dikasih juga, walaupun dalam pelaksanaanya misal ada yang keluarganya tidak mau bahwa anak mereka dikatakan stunting jadi ada sebagian menolak”

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Hikmat Fadillah, S.Gz dari Dinas Kesehatan Kabupaten Subang, dan Ibu Fina Alfiani S.Gz dari Puskesmas

Tanjungsiang, terlihat bahwa Program Bapak Asuh Anak Stunting di Kabupaten Subang memberikan fokus pada aspek nutrisi dalam penanganan anak-anak stunting. Bapak Hikmat menekankan bahwa program hanya mencakup pemberian makanan tambahan (PMT) sesuai dengan Standar Pelayanan (SP) yang ada, sedangkan perawatan medis dan dukungan sosial tidak termasuk dalam cakupan program. Hal ini disebabkan oleh pembatasan dalam SP yang hanya mengatur PMT. Meskipun demikian, program ini bersifat inklusif tanpa memandang latar belakang ekonomi keluarga, sehingga anak-anak dari keluarga kurang mampu maupun mampu tetap mendapatkan layanan. Namun, tantangan muncul ketika beberapa keluarga menolak identifikasi anak mereka sebagai stunting.



Gambar 4.4 Pemberian PMT Oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Subang

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fina Alfiani S.Gz selaku Pemegang Program Gizi di Puskesmas Tanjungsiang mengenai Kebijakan

Program Bapak Asuh Anak Stunting Pada Dinas Kesehatan kabupaten Subang ini, Ibu Fina Alfiani S.Gz menyatakan bahwa:

“Kekurangan mungkin untuk PMT nya sendiri menurut saya bisa jauh lebih bervariasi lagi ya karena ada beberapa anak yang memang agak-agak piki jadi harus misalnya ada yang alergi telur ada yang alergi susu dan lain-lain untuk kelebihannya mungkin dalam sumber daya sudah disediakan lebih praktis ya karena seperti telur susu kan bisa lebih mudah untuk dibagikan ya tidak mudah rusak gitu bahannya tentang kriteria kesamaan tepat.”

Dari hasil wawancara di atas, disimpulkan di sisi lain, Ibu Fina menyoroti kebutuhan akan variasi dalam PMT, mengingat adanya anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti alergi terhadap telur atau susu. Meskipun demikian, ia juga mengakui bahwa sumber daya sudah tersedia secara praktis, seperti telur dan susu yang mudah didistribusikan. Namun, terdapat keinginan untuk meningkatkan variasi PMT untuk lebih memenuhi kebutuhan anak-anak yang memiliki preferensi atau kebutuhan khusus. Dengan demikian, wawancara dengan kedua narasumber menggarisbawahi pentingnya fokus pada aspek nutrisi dalam penanganan anak-anak stunting, sambil menyoroti tantangan dalam mencakup kebutuhan medis dan sosial serta kebutuhan akan variasi dalam PMT untuk memenuhi kebutuhan individual anak-anak tersebut.

Bahwa Program Bapak Asuh Anak Stunting di Kabupaten Subang menempatkan fokus utama pada aspek nutrisi dalam penanganan anak-anak stunting. Meskipun program ini memberikan perhatian khusus terhadap pemberian makanan tambahan (PMT) sesuai dengan Standar Pelayanan (SP) yang ada, tantangan muncul dalam mencakup kebutuhan perawatan medis dan dukungan sosial, yang tidak termasuk dalam cakupan program. Selain itu,

terdapat keinginan untuk meningkatkan variasi PMT untuk lebih memenuhi kebutuhan anak-anak yang memiliki preferensi atau kebutuhan khusus. Meskipun demikian, program ini tetap bersifat inklusif tanpa memandang latar belakang ekonomi keluarga, sehingga anak-anak dari keluarga kurang mampu maupun mampu tetap mendapatkan layanan.

B. Peningkatan Aksesibilitas Layanan Kesehatan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hikmat Fadillah, S.Gz selaku Pemegang Program Gizi di Dinas Kesehatan Kabupaten Subang mengenai Kebijakan Program Bapak Asuh Anak Stunting Pada Dinas Kesehatan kabupaten Subang ini, Bapak Hikmat Fadillah, S.Gz menyatakan bahwa:

“Eh enggak ya, kayaknya kalau untuk aksabilitasnya sama itu program yang sudah berjalan aja enggak ada kaitan antara baas dengan aksabilitas baas gitu tapi mungkin ada keterkaitan karena karena gimana ya karena karena kan kita concern sama itu sama si balita yang stunting jadi si balita stunting itu kan jadi perhatian untuk dipantau di pantau perkembangan pertumbuhannya jadi kalau ada apa-apa mungkin mereka juga bisa langsung ke bidan desa dan kader ngadu misalkan aduh anak saya sakit gitu sepertinya sih ada ada korelasi tapi kita nggak punya bukti empiris gitu kita nggak punya penelitian kalau misalkan ataupun apa data yang menunjukkan ada aksiabilitas yang lebih meningkat dibandingkan sebelum ada baas gitu. Tapi saya yakin ada karena memang oh ini sasaran baas Dinkes nih. Yang notabene adalah orang tuanya puskesmas gitu kan teh. Pasti diperhatikan gitu. Pasti diperhatikan kalau ini.”

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Hikmat Fadillah, S.Gz dari Dinas Kesehatan Kabupaten Subang, dan Ibu Fina Alfiani S.Gz dari Puskesmas Tanjungsiang, terlihat bahwa ada perhatian terhadap peningkatan aksesibilitas layanan kesehatan dalam konteks Program Bapak Asuh Anak Stunting. Bapak Hikmat menekankan bahwa meskipun tidak ada keterkaitan langsung antara bantuan langsung tunai (BLT) dengan aksesibilitas layanan, program ini masih

berusaha untuk memantau dan memperhatikan perkembangan anak stunting secara langsung. Adanya BLT ini juga memungkinkan orang tua anak stunting untuk lebih mudah mengakses layanan kesehatan melalui bidan desa dan kader di puskesmas. Meskipun tidak ada bukti empiris yang menunjukkan peningkatan aksesibilitas layanan, Bapak Hikmat yakin bahwa adanya BLT ini telah meningkatkan perhatian terhadap anak stunting.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fina Alfiani S.Gz selaku Pemegang Program Gizi di Puskesmas Tanjungsiang mengenai Kebijakan Program Bapak Asuh Anak Stunting Pada Dinas Kesehatan kabupaten Subang ini, Ibu Fina Alfiani S.Gz menyatakan bahwa:

“Untuk pemerataan manfaat ini sudah mulai merata, sudah cukup merata karena memang semua sasaran memang kan datanya terpusat di Puskesmas dan Dinas Kesehatan, jadi sudah tepat sasaran sebenarnya. Untuk pemerataan program mungkin nanti bisa juga diusulkan ya untuk ditambahkan tidak hanya stunting saja bisa yang gizi kurang, yang berat badan kurang saja.”

Dari hasil wawancara di atas, Ibu Fina menyoroti bahwa manfaat dari program ini sudah mulai merata, karena data sasaran terpusat di puskesmas dan dinas kesehatan, sehingga program bisa menjangkau sasaran yang tepat. Namun, ia juga menyampaikan bahwa ada potensi untuk meningkatkan pemerataan program dengan mengusulkan penambahan sasaran tidak hanya pada anak stunting, tetapi juga anak-anak dengan masalah gizi lainnya. Dengan demikian, kedua narasumber menunjukkan kesadaran akan pentingnya pemerataan layanan kesehatan, meskipun mungkin belum ada data konkret

yang mengukur peningkatan aksesibilitas layanan sebagai dampak dari Program Bapak Asuh Anak Stunting.

C. Analisis Kebutuhan Komprehensif untuk Mengatasi Stunting

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hikmat Fadillah, S.Gz selaku Pemegang Program Gizi di Dinas Kesehatan Kabupaten Subang mengenai Kebijakan Program Bapak Asuh Anak Stunting Pada Dinas Kesehatan kabupaten Subang ini, Bapak Hikmat Fadillah, S.Gz menyatakan bahwa:

“Enggak, hanya nutrisi saja. Kalau semua aspek stunting kan banyak. Yang salah satunya tadi, paskes, fasilitas kesehatan, air bersih, jamban, JKN, kecacingan diare, apalagi nutrisi gitu terus riwayat penyakit banyak itu kita hanya ke nutrisinya saja kalau yang ini hanya keasupan nutrisinya saja itu karena faktor determinan stunting itu banyak banget.”

Dari wawancara dengan Bapak Hikmat Fadillah, S.Gz dari Dinas Kesehatan Kabupaten Subang, dan Ibu Fina Alfiani S.Gz dari Puskesmas Tanjungsiang, terungkap bahwa dalam konteks Program Bapak Asuh Anak Stunting, fokus utama adalah pada aspek nutrisi. Bapak Hikmat menggarisbawahi bahwa meskipun stunting melibatkan banyak aspek, seperti sanitasi, fasilitas kesehatan, dan riwayat penyakit, program ini hanya berfokus pada asupan nutrisi. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas faktor-faktor yang menjadi determinan stunting yang sangat beragam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fina Alfiani S.Gz selaku Pemegang Program Gizi di Puskesmas Tanjungsiang mengenai Kebijakan Program Bapak Asuh Anak Stunting Pada Dinas Kesehatan kabupaten Subang ini, Ibu Fina Alfiani S.Gz menyatakan bahwa:

“Nah untuk upaya khusus mungkin sudah ada dalam Juknis Dinas tersendiri ya Di Juknis Dinas sudah tertera harus seperti apa sih PMT yang diberikan sudah ada standarnya Jadi bisa kita pastikan juga bahwa PMT yang diberikan itu sudah sama rata gitu ya untuk semua penerima manfaat.”

Dari hasil wawancara di atas, upaya khusus untuk penanganan stunting sudah termuat dalam panduan teknis (Juknis) dari Dinas Kesehatan. Panduan ini mengatur standar pemberian makanan tambahan (PMT) sehingga memastikan bahwa setiap penerima manfaat mendapatkan PMT yang seragam. Dengan demikian, walaupun fokus program ini pada nutrisi, tetapi telah ada upaya khusus yang diatur secara resmi untuk memastikan konsistensi dalam pemberian PMT kepada anak-anak stunting.

Jika dilihat secara menyeluruh, wawancara dengan kedua narasumber menunjukkan bahwa meskipun kesadaran akan kompleksitas stunting ada, namun implementasi program lebih terfokus pada aspek nutrisi saja. Meskipun demikian, langkah-langkah khusus telah diambil untuk memastikan konsistensi dalam pemberian PMT kepada penerima manfaat. Hal ini mencerminkan tantangan dalam menyusun program yang dapat mengatasi semua aspek stunting, sementara juga menunjukkan komitmen untuk memberikan layanan yang konsisten dan merata kepada masyarakat yang membutuhkan.

4. Kriteria Kesamaan/Perataan (Equity)

Dalam penelitiannya, Dunn (2003: 434) menyatakan bahwa kesamaan (equity) memiliki keterkaitan erat dengan logika hukum dan sosial, mengacu pada pembagian hasil dan usaha di antara kelompok-kelompok berbeda dalam masyarakat. Kebijakan yang mengutamakan pemerataan adalah kebijakan yang

memastikan distribusi hasil atau usaha secara adil. Sebuah program spesifik mungkin efektif, efisien, dan memadai ketika biaya dan manfaatnya tersebar merata. Poin utama dari pemerataan adalah keadilan atau kewajaran. Kebijakan yang berfokus pada pemerataan bertujuan untuk mendistribusikan hasil atau upaya secara adil. Efektivitas suatu program diukur dari sejauh mana biaya dan manfaatnya didistribusikan secara merata, dengan keadilan menjadi kunci utama dalam pemerataan (Suparman, 2018).

Pemerataan kebijakan dapat diukur dengan memastikan distribusi yang adil dari kebijakan tersebut dalam implementasinya, karena keberhasilan kebijakan sejati tercermin dari partisipasi seluruh lapisan masyarakat dalam merasakan dampaknya.

A. Akses Setara terhadap Layanan Kesehatan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hikmat Fadillah, S.Gz selaku Pemegang Program Gizi di Dinas Kesehatan Kabupaten Subang mengenai Kebijakan Program Bapak Asuh Anak Stunting Pada Dinas Kesehatan kabupaten Subang ini, Bapak Hikmat Fadillah, S.Gz menyatakan bahwa:

“Nah itu tadi. Tidak dipilah-pilah. Mau yang kaya, mau yang miskin, semua dapat bantuan. Tapi ditanya, tetap ditanya sama kader dan bidanya. Kalau yang mampu, ibu mau gak dapat bantuan? Bisi malu ya. Ada yang menolak. Soalnya tahun-tahun kemarin pada marah. Anak saya gak stunting.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hikmat Fadillah, S.Gz selaku Program "Bapak Asuh Anak Stunting" daerah yang dipegang Dinas Kesehatan Kabupaten Subang, Dinas Kesehatan Kabupaten Subang memberikan bantuan tanpa membedakan status ekonomi penerima. Bapak Hikmat Fadillah, S.Gz,

selaku Pemegang Program Gizi, menegaskan bahwa bantuan diberikan kepada semua kalangan, baik kaya maupun miskin. Namun, petugas kesehatan tetap menanyakan kepada orang tua yang lebih mampu apakah mereka ingin menerima bantuan tersebut, karena beberapa orang mungkin merasa malu atau tidak memerlukannya, terutama jika anak mereka tidak mengalami stunting.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fina Alfiani S.Gz selaku Pemegang Program Gizi di Puskesmas Tanjungsiang mengenai Kebijakan Program Bapak Asuh Anak Stunting Pada Dinas Kesehatan kabupaten Subang ini, Ibu Fina Alfiani S.Gz menyatakan bahwa:

“untuk responsifitas ya memang kalau ada beberapa mungkin pertanyaan atau misalnya mungkin sedikit keluhan juga dari beberapa orang tua ya terkait dengan program bahas ini terutama misalnya ada anaknya yang kurang suka susu rasa ini katanya request susunya rasa apa gitu seperti itu tapi kita juga memberikan pengertian gitu ya ke orang tuanya mungkin harus ada proses yang lebih panjang harus diusulkan kembali atau bagaimana kita terkait dengan anggaran jadi untuk responsifitas menurut saya kita menerima masukan setiap masukan dari masyarakat tapi disitu juga kita memberikan pengertian bahwa mungkin ada masukan yang bisa kita coba usulkan atau yang sudah tidak bisa kita rubah lagi.”



Gambar 4.5 Penyuluhan dan Rembuk warga Program Bapak Asuh Anak Stunting

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fina Alfiani, S.Gz, Pemegang Program Gizi di Puskesmas Tanjungsiang, mengungkapkan bahwa ada berbagai respons dari orang tua terhadap program ini. Beberapa orang tua mengajukan keluhan atau permintaan khusus, seperti rasa susu yang tidak disukai anak mereka dan meminta varian rasa lain. Dalam menanggapi keluhan ini, pihak Puskesmas memberikan pemahaman kepada orang tua bahwa ada proses yang harus dilalui untuk mengusulkan perubahan tersebut, terutama terkait anggaran.

Menurut Ibu Fina, pihak Puskesmas berusaha menerima dan menanggapi setiap masukan dari masyarakat. Mereka menjelaskan bahwa tidak semua permintaan bisa langsung dipenuhi karena terbatasnya anggaran dan prosedur yang harus diikuti. Proses ini membutuhkan waktu dan pertimbangan lebih lanjut.

Secara keseluruhan, program ini menunjukkan upaya pemerintah untuk merespons kebutuhan masyarakat sambil memberikan pemahaman mengenai keterbatasan yang ada. Kesetaraan dalam akses bantuan dan responsif terhadap masukan masyarakat menjadi fokus utama dalam pelaksanaan program ini di Kabupaten Subang.

B. Strategi untuk Mengatasi Disparitas dalam Akses dan Manfaat Program

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hikmat Fadillah, S.Gz selaku Pemegang Program Gizi di Dinas Kesehatan Kabupaten Subang mengenai Kebijakan Program Bapak Asuh Anak Stunting Pada Dinas Kesehatan kabupaten Subang ini, Bapak Hikmat Fadillah, S.Gz menyatakan bahwa:

“Jadi kita konferensi, makanya ada instruksi kepala dinas untuk validasi dan peripakasi. Di situ ditanyakan apakah ibu bersedia nggak. Kalau misalkan, oh ini mah si ibunya mampu, terus PNS juga misalkan, atau pendidikannya juga S1, S2 gitu, ditanya dulu. Ibu mau nggak terima bantuan dari dinas kesehatan? Jadi sudah konferensi dan menyeluruh. Menyeluruh berarti dapat bantuan.”

Dari hasil wawancara dengan Bapak Hikmat Fadillah, S.Gz terlihat bahwa Program Bapak Asuh Anak Stunting di Kabupaten Subang memiliki strategi untuk mengatasi disparitas dalam akses dan manfaat program. Bapak Hikmat menjelaskan bahwa program ini melibatkan proses validasi dan verifikasi oleh kepala dinas. Setiap calon penerima bantuan, termasuk mereka yang dianggap mampu atau memiliki pendidikan tinggi, ditanya terlebih dahulu kesediaannya untuk menerima bantuan dari dinas kesehatan. Pendekatan ini memastikan bahwa bantuan diberikan secara menyeluruh kepada yang membutuhkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fina Alfiani S.Gz selaku Pemegang Program Gizi di Puskesmas Tanjungsang mengenai Kebijakan Program Bapak Asuh Anak Stunting Pada Dinas Kesehatan kabupaten Subang ini, Ibu Fina Alfiani S.Gz menyatakan bahwa:

“Untuk mengatasi disparitas dalam akses dan manfaat program, upaya khusus sudah ada dalam Juknis (Petunjuk Teknis) Dinas tersendiri. Di Juknis Dinas sudah tertera harus seperti apa sih PMT yang diberikan dan sudah ada standarnya. Jadi, kita bisa pastikan juga bahwa PMT yang diberikan itu sudah sama rata untuk semua penerima manfaat. Selain itu, program ini juga sudah berkoordinasi dengan bidan desa dan kader untuk memastikan sasaran sudah jelas dan tidak ada kebingungan dalam menentukan sasaran. Pemerataan manfaat juga sudah mulai merata karena semua sasaran datanya terpusat di Puskesmas dan Dinas Kesehatan. Kita juga memberikan pengertian gitu ya ke orang tuanya mungkin harus ada proses yang lebih panjang harus diusulkan kembali atau bagaimana kita terkait dengan anggaran jadi untuk responsifitas menurut saya kita menerima masukan setiap masukan dari masyarakat tapi disitu juga kita memberikan pengertian bahwa mungkin ada masukan yang bisa kita coba usulkan kedepannya.”

Dari hasil wawancara, dengan Ibu Fina Alfiani menambahkan bahwa upaya khusus untuk mengatasi disparitas sudah diatur dalam Petunjuk Teknis (Juknis) dari Dinas Kesehatan. Juknis ini menetapkan standar pemberian makanan tambahan (PMT) yang harus dipatuhi, sehingga memastikan bahwa semua penerima manfaat mendapatkan PMT yang setara. Standarisasi ini bertujuan untuk menghilangkan kesenjangan dalam pemberian bantuan.

Selain itu, program ini juga berkoordinasi dengan bidan desa dan kader untuk memastikan bahwa sasaran program sudah jelas dan tepat. Data penerima manfaat terpusat di Puskesmas dan Dinas Kesehatan, yang membantu dalam memastikan bahwa manfaat program merata dan tidak ada kebingungan dalam menentukan sasaran. Langkah ini memastikan bahwa program mencapai semua anak yang membutuhkan tanpa diskriminasi.

Terakhir, program ini juga responsif terhadap masukan dari masyarakat. Jika ada masukan atau keluhan dari orang tua, pihak dinas berusaha untuk memberikan penjelasan dan mempertimbangkan usulan tersebut untuk

perbaikan di masa depan. Pendekatan yang terbuka terhadap umpan balik ini menunjukkan komitmen program dalam mengatasi disparitas dan meningkatkan efektivitas pelaksanaannya.

C. Kerjasama antar Instansi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hikmat Fadillah, S.Gz selaku Pemegang Program Gizi di Dinas Kesehatan Kabupaten Subang mengenai Kebijakan Program Bapok Asuh Anak Stunting Pada Dinas Kesehatan kabupaten Subang ini, Bapak Hikmat Fadillah, S.Gz menyatakan bahwa:

“Jadi semua sudah diinstruksikan sih sebetulnya, cuma intervensinya dalam bentuk tambahan nutrisi, nggak melihat faktor kesannya. Kalau kita mah dari dalam nutrisi, berarti bantuannya. Jadi dinas sosial pun, Memberikannya PMT, bukan bantuan BLT. Dinas pendidikan pun bukan memberikan untuk sekolahnya, tapi PMT. Karena sudah jelas di instruksi Bupati.”

Dari hasil wawancara dengan Bapak Hikmat Fadillah, S.Gz, terlihat bahwa kerjasama antar instansi dalam Program Bapok Asuh Anak Stunting di Kabupaten Subang berfokus pada pemberian makanan tambahan (PMT) sebagai bentuk intervensi utama. Bapak Hikmat menjelaskan bahwa meskipun berbagai instansi terlibat, seperti Dinas Sosial dan Dinas Pendidikan, bantuan yang diberikan semuanya dalam bentuk PMT sesuai dengan instruksi dari Bupati. Hal ini menunjukkan bahwa program ini memiliki pendekatan yang seragam dalam menangani stunting, yaitu melalui peningkatan asupan nutrisi anak-anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fina Alfiani S.Gz selaku Pemegang Program Gizi di Puskesmas Tanjungsiang mengenai Kebijakan

Program Bapak Asuh Anak Stunting Pada Dinas Kesehatan kabupaten Subang ini, Ibu Fina Alfiani S.Gz menyatakan bahwa:

“Untuk kerjasama antar instansi, dinas terkait kan program dinas Dinas Pengendalian Penduduk, KB, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak berkoordinasi dengan Dinas Kesehatan dan dinas terkait yang menangani desa-desa tertentu sudah turun ke lapangan dan sudah berkoordinasi dengan bidan desa serta kader. Jadi sasaran pun sudah jelas, sehingga tidak lagi bingung untuk menentukan sasaran.”

Dari hasil wawancara, Ibu Fina Alfiani menambahkan bahwa kerjasama ini melibatkan berbagai dinas terkait, termasuk Dinas Pengendalian Penduduk, KB, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak yang bekerja sama dengan Dinas Kesehatan. Koordinasi ini dilakukan untuk memastikan bahwa program berjalan lancar di lapangan, dengan keterlibatan bidan desa dan kader yang aktif dalam pelaksanaan program. Hal ini membantu memastikan bahwa sasaran program sudah jelas dan tepat.

Selain itu, koordinasi antara dinas-dinas tersebut memungkinkan program untuk menjangkau desa-desa tertentu dengan lebih efektif. Dinas yang menangani desa-desa tersebut sudah turun ke lapangan untuk berkoordinasi langsung dengan para bidan desa dan kader, memastikan bahwa tidak ada kebingungan dalam menentukan sasaran program. Ini menandakan bahwa kerjasama antar instansi berjalan dengan baik dan terstruktur.

Secara keseluruhan, wawancara dengan kedua narasumber menggarisbawahi pentingnya kerjasama antar instansi dalam menjalankan Program Bapak Asuh Anak Stunting. Meskipun fokus utama adalah pada pemberian PMT, koordinasi yang baik antara berbagai dinas memastikan bahwa

program dapat dijalankan secara efektif dan mencapai sasaran yang tepat di masyarakat.

5. Responsivitas (Responsiveness)

Responsivitas dalam konteks kebijakan publik merujuk pada kemampuan kebijakan tersebut untuk menanggapi kebutuhan, preferensi, atau nilai-nilai kelompok masyarakat tertentu. Dumm (2000) menjelaskan responsivitas sebagai respon yang ditunjukkan oleh kebijakan terhadap pelaksanaannya. Responsivitas mengukur sejauh mana sebuah kebijakan dapat memenuhi kebutuhan, preferensi, atau nilai-nilai tertentu dalam masyarakat. Dunn (2000) mengelompokkan indikator responsivitas ke dalam beberapa kriteria dalam hasil kebijakan.

A. Pemanfaatan Umpan Balik dari Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hikmat Fadillah, S.Gz selaku Pemegang Program Gizi di Dinas Kesehatan Kabupaten Subang mengenai Kebijakan Program Bapak Asuh Anak Stunting Pada Dinas Kesehatan kabupaten Subang ini, Bapak Hikmat Fadillah, S.Gz menyatakan bahwa:

“Mekanisme umpan balik yang diterima dinas kesehatan dari masyarakat dalam penanganan stunting dimanfaatkan melalui beberapa tahapan dan koordinasi dengan berbagai pihak terkait. Data awal mengenai balita stunting diperoleh dari hasil penimbangan yang dilakukan di Puskesmas dan digunakan sebagai dasar untuk menentukan sasaran penerima bantuan. Kader dan bidan desa berperan aktif dalam pengumpulan data dan pemantauan sasaran. Terdapat instruksi dari kepala dinas untuk memverifikasi dan memvalidasi data sasaran secara menyeluruh, memastikan bahwa semua balita stunting dan ibu hamil yang memenuhi kriteria mendapatkan bantuan tanpa memandang latar belakang atau kondisi ekonomi. Bantuan diberikan dalam bentuk Pemberian Makanan Tambahan

(PMT) yang meliputi susu formula, telur, dan multivitamin, dan disalurkan langsung ke sasaran setiap bulan dengan pemantauan perkembangan berat badan oleh bidan desa dan kader. Masyarakat penerima bantuan diminta untuk memberikan tanggapan melalui kader atau bidan desa, dan sosialisasi dilakukan untuk memastikan pemahaman dan penerimaan bantuan sesuai ketentuan.”

Disimpulkan hasil wawancara dengan Bapak Hikmat Fadillah, S.Gz, Pemegang Program Gizi di Dinas Kesehatan Kabupaten Subang, data awal mengenai balita stunting dikumpulkan dari hasil penimbangan di Puskesmas dan digunakan untuk menentukan sasaran penerima bantuan. Kader dan bidan desa berperan penting dalam pengumpulan data dan pemantauan penerima. Kepala dinas menginstruksikan verifikasi dan validasi data secara menyeluruh untuk memastikan bahwa semua balita stunting dan ibu hamil yang memenuhi kriteria mendapatkan bantuan tanpa memandang latar belakang atau kondisi ekonomi.

Bantuan diberikan dalam bentuk Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang meliputi susu formula, telur, dan multivitamin. Distribusi bantuan dilakukan setiap bulan, dengan pemantauan perkembangan berat badan oleh bidan desa dan kader. Untuk memastikan penerimaan dan pemahaman yang tepat mengenai bantuan ini, dilakukan sosialisasi kepada masyarakat penerima. Tanggapan dari masyarakat penerima bantuan dikumpulkan melalui kader atau bidan desa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fina Alfiani S.Gz selaku Pemegang Program Gizi di Puskesmas Tanjungsiang mengenai Kebijakan

Program Bapak Asuh Anak Stunting Pada Dinas Kesehatan kabupaten Subang ini, Ibu Fina Alfiani S.Gz menyatakan bahwa:

“Untuk responsifitas ya memang kalau ada beberapa mungkin pertanyaan atau misalnya mungkin sedikit keluhan juga dari beberapa orang tua ya terkait dengan program bahas ini terutama misalnya ada anaknya yang kurang suka susu rasa ini katanya request susunya rasa apa gitu seperti itu tapi kita juga memberikan pengertian gitu ya ke orang tuanya mungkin harus ada proses yang lebih panjang harus diusulkan kembali atau bagaimana kita terkait dengan anggaran jadi untuk responsifitas menurut saya kita menerima masukan setiap masukan dari masyarakat tapi disitu juga kita memberikan pengertian bahwa mungkin ada masukan yang bisa kita coba usulkan atau yang sudah tidak bisa kita rubah lagi”

Disimpulkan hasil wawancara dengan Ibu Fina Alfiani, S.Gz, Pemegang Program Gizi di Puskesmas Tanjungsiang, menyatakan bahwa pihaknya menerima berbagai masukan dari masyarakat terkait program tersebut. Beberapa orang tua mengajukan keluhan atau permintaan khusus, seperti rasa susu yang tidak disukai oleh anak mereka dan permintaan untuk varian rasa lain. Pihak Puskesmas memberikan penjelasan kepada orang tua bahwa ada proses dan anggaran yang harus dipertimbangkan untuk mengusulkan perubahan tersebut.

Secara keseluruhan, responsifitas terhadap umpan balik masyarakat menjadi fokus utama dalam pelaksanaan program ini. Puskesmas berusaha menanggapi setiap masukan dengan memberikan pemahaman mengenai batasan yang ada dan menjelaskan bahwa beberapa permintaan mungkin memerlukan proses yang lebih panjang untuk direalisasikan. Melalui mekanisme ini, program bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan penerimaan masyarakat terhadap bantuan yang diberikan.

B. Fleksibilitas dalam Desain Program

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hikmat Fadillah, S.Gz selaku Pemegang Program Gizi di Dinas Kesehatan Kabupaten Subang mengenai Kebijakan Program Bapak Asuh Anak Stunting Pada Dinas Kesehatan kabupaten Subang ini, Bapak Hikmat Fadillah, S.Gz menyatakan bahwa:

“tidak bisa fleksibilitas karena sudah ditentukan dalam bentuk regulasi SP Bupati yang ini. Kita hanya mengikuti aturan itu.”

Disimpulkan hasil wawancara dengan Bapak Hikmat Fadillah, S.Gz, Pemegang Program Gizi di Dinas Kesehatan Kabupaten Subang, tidak memiliki fleksibilitas dalam desainnya karena terikat oleh regulasi yang telah ditetapkan oleh SP Bupati. Pihak Dinas Kesehatan harus mematuhi aturan yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fina Alfiani S.Gz selaku Pemegang Program Gizi di Puskesmas Tanjungsiang mengenai Kebijakan Program Bapak Asuh Anak Stunting Pada Dinas Kesehatan kabupaten Subang ini, Ibu Fina Alfiani S.Gz menyatakan bahwa:

“Responsivitas Ibu dan tim terhadap perubahan atau masukan dari masyarakat terkait pelaksanaan program ini saya nilai cukup baik. Kami menerima setiap masukan dari masyarakat dan memberikan pengertian kepada orang tua mengenai proses yang mungkin harus dilalui untuk mengimplementasikan perubahan yang diusulkan. Jika ada keluhan atau permintaan khusus, seperti perubahan rasa susu, tim kami mencoba memberikan pengertian tentang keterbatasan yang ada dan menjelaskan bahwa beberapa usulan mungkin memerlukan proses lebih panjang atau tidak dapat diubah segera terkait dengan anggaran yang tersedia. Secara keseluruhan, mereka berusaha merespons setiap masukan dengan baik dan mengkomunikasikan alasan di balik keputusan yang diambil.”

Peneliti menyimpulkan dari hasil wawancara dengan Ibu Fina Alfiani, S.Gz, Pemegang Program Gizi di Puskesmas Tanjungsiang, menambahkan bahwa

meskipun program ini tidak fleksibel dalam desain, responsivitas tim terhadap masukan dari masyarakat tetap menjadi prioritas. Tim menerima setiap masukan dari masyarakat dan berusaha memberikan penjelasan kepada orang tua mengenai proses yang diperlukan untuk mengimplementasikan perubahan yang diusulkan.

Ibu Fina juga menjelaskan bahwa beberapa keluhan atau permintaan khusus, seperti perubahan rasa susu, memerlukan proses yang lebih panjang atau mungkin tidak dapat diubah segera karena keterbatasan anggaran. Timnya berusaha memberikan pengertian tentang keterbatasan tersebut dan menjelaskan alasan di balik keputusan yang diambil.

Secara keseluruhan, meskipun program ini tidak memiliki fleksibilitas dalam desain karena regulasi yang ketat, tim di Puskesmas Tanjungsiang tetap berusaha untuk merespons setiap masukan dengan baik dan mengkomunikasikan dengan jelas alasan di balik setiap keputusan yang diambil kepada masyarakat.

C. Upaya Responsif dalam Program Bapak Asuh Anak Stunting Cakupan Dinas kesehatan kabupaten Subang

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hikmat Fadillah, S.Gz selaku Pemegang Program Gizi di Dinas Kesehatan Kabupaten Subang mengenai Kebijakan Program Bapak Asuh Anak Stunting Pada Dinas Kesehatan kabupaten Subang ini, Bapak Hikmat Fadillah, S.Gz menyatakan bahwa:

“Jadi merespon. Belum ya, belum ke arah sana. Jadi karena kita tahun kemarin mencoba untuk menyeragamkan bantuannya dalam bentuk PMT. Yang kebutuhannya sudah disesuaikan dengan kondisi balita stunting dan bumil kek gitu. Baru ke situ, belum ke semua faktor determinan terjadinya stunting. Nah tahun ini mudah-mudahan arahnya akan lebih ke sana gitu.

Jadi dilihat lagi satu wilayah itu faktor terjadinya stunting, apa sih yang paling dominan? Nah itu yang akan kita intervensi rencana tahun ini ya. Tapi belum jadi, ini kita baru akan ngumpul hari ini.”

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Hikmat Fadillah, S.Gz, Pemegang Program Gizi di Dinas Kesehatan Kabupaten Subang, terungkap bahwa Program Bapak Asuh Anak Stunting (BAAS) masih dalam tahap awal pengembangan. Tahun lalu, program ini memfokuskan pada pemberian bantuan berupa Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang disesuaikan dengan kebutuhan balita stunting dan ibu hamil. Namun, upaya tersebut belum mencakup semua faktor penyebab terjadinya stunting, sehingga intervensi yang dilakukan masih terbatas.

Untuk tahun ini, diharapkan program BAAS akan lebih komprehensif dengan intervensi yang didasarkan pada faktor-faktor dominan penyebab stunting di masing-masing wilayah. Bapak Hikmat menyatakan bahwa identifikasi faktor-faktor ini menjadi prioritas, dan rencana intervensi sedang dalam tahap perumusan. Namun, rencana tersebut belum final dan masih memerlukan pembahasan lebih lanjut untuk memastikan efektivitasnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fina Alfiani S.Gz selaku Pemegang Program Gizi di Puskesmas Tanjungsang mengenai Kebijakan Program Bapak Asuh Anak Stunting Pada Dinas Kesehatan kabupaten Subang ini, Ibu Fina Alfiani S.Gz menyatakan bahwa:

“Untuk khusus ya untuk pelatihan untuk respon kepada anak-anak stunting itu tidak ada. Tapi untuk pelatihan kapasitas pendanaan kesehatan dan lain-lain itu memang secara umum gizi itu ada. Kita juga ada program pelatihan kadar ya, peningkatan kapasitas kadar di setiap desa. Tapi kita memang

tidak mengkhususkan hanya anak-anak stunting, tapi semua bagita yang bermasalah.”

“Program ini merespons perubahan dalam pola makan, gaya hidup, atau faktor-faktor lingkungan yang dapat memengaruhi prevalensi stunting dengan meningkatkan variasi asupan gizi melalui Pemberian Makanan Tambahan (PMT), memastikan efisiensi dalam pelaksanaan dan distribusi sumber daya melalui koordinasi yang baik antara dinas terkait, bidan desa, dan kader, serta memberikan pelatihan dan peningkatan kapasitas bagi tenaga kesehatan di lapangan.”

Sementara itu, Ibu Fina Alfiani, S.Gz, Pemegang Program Gizi di Puskesmas Tanjungsiang, menjelaskan bahwa pelatihan khusus untuk menangani anak-anak stunting belum tersedia. Meskipun demikian, program pelatihan peningkatan kapasitas gizi secara umum tetap dilakukan, yang mencakup semua balita dengan masalah gizi. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kader di setiap desa, sehingga mereka dapat memberikan perhatian yang lebih baik kepada balita yang membutuhkan.

Secara keseluruhan, wawancara ini menunjukkan bahwa meskipun Program BAAS belum sepenuhnya responsif terhadap semua faktor penyebab stunting, ada upaya untuk memperbaiki dan memperluas cakupan intervensi. Program ini juga merespons perubahan dalam pola makan, gaya hidup, dan faktor lingkungan dengan meningkatkan variasi asupan gizi melalui PMT dan memastikan efisiensi pelaksanaan serta distribusi sumber daya melalui koordinasi yang baik antara dinas terkait, bidan desa, dan kader. Pelatihan dan peningkatan kapasitas bagi tenaga kesehatan di lapangan juga menjadi bagian penting dari upaya ini.

6. Kriteria Ketepatan (Appropriateness).

William N. Dunn menjelaskan bahwa ketepatan (appropriateness) merujuk pada kriteria yang digunakan untuk memilih sejumlah alternatif sebagai

rekomendasi, dengan mengevaluasi apakah hasil dari alternatif yang direkomendasikan tersebut sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Kriteria ketepatan terkait erat dengan rasionalitas alternatif, karena fokusnya adalah pada substansi tujuan daripada metode atau alternatif untuk mencapai tujuan tersebut (Dunn, 2003:499).

Ini berarti bahwa ketepatan juga dapat diukur melalui keberhasilan kebijakan lainnya, jika ada, seperti dampak yang tidak terduga baik secara positif maupun potensial yang sebelumnya tidak terduga.

Evaluasi kebijakan ini terkait dengan rasionalitas substansial, yang mengacu pada nilai atau harga dari tujuan kebijakan, bukan hanya pada kekuatan asumsi yang mendasarinya. Hal ini berarti bahwa fokusnya adalah pada penilaian terhadap nilai program atau tujuan, bukan sekadar pada seberapa kuat asumsi yang mendasari tujuan tersebut. Hal ini juga memperbolehkan inklusi indikator keberhasilan kebijakan lainnya, jika ada. Sebagai contoh, ini mungkin mencakup dampak yang tidak terduga, baik positif maupun negatif, atau alternatif lain yang mungkin lebih efektif daripada implementasi kebijakan tersebut, sehingga memungkinkan transisi kebijakan yang lebih dinamis (Suparman, 2018)

A. Keterlibatan Aktif Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hikmat Fadillah, S.Gz selaku Pemegang Program Gizi di Dinas Kesehatan Kabupaten Subang mengenai Kebijakan Program Bapak Asuh Anak Stunting Pada Dinas Kesehatan kabupaten Subang ini, Bapak Hikmat Fadillah, S.Gz menyatakan bahwa:

“Pemantau atau yang memonitoring Tingkat bawah adalah kader/Masyarakat dan bidan desa Itu pasti terlibat Karena kan ada instruksi dari kitanya juga Untuk validasi dan verifikasi data Apakah ada upaya yang dilakukan Untuk memastikan bahwa pendekatan intervensi Yang digunakan dalam program ini Sesuai dengan nilai-nilai budaya dan tradisi lokal Tidak Tidak, karena kita belinya Pabrikasi, kecuali telur, itu lokal Karena Kalau untuk lokal itu agak susah pelaksanaannya tapi tahun ini semua lokal tahun ini semua lokal itu yang BOK Puskesmas PMT.”

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Hikmat Fadillah, S.Gz, Pemegang Program Gizi di Dinas Kesehatan Kabupaten Subang, Jadi Masyarakat sudah berpartisipasi terlibat aktif, khususnya kader dan bidan desa, ini merupakan komponen penting dalam pemantauan dan validasi data pada Program Bapak Asuh Anak Stunting. Kader dan bidan desa bertugas memonitor tingkat bawah dan memastikan data yang dikumpulkan akurat melalui verifikasi dan validasi. Meskipun program ini belum sepenuhnya menggunakan pendekatan intervensi yang sesuai dengan nilai-nilai budaya dan tradisi lokal, tahun ini diupayakan agar sebagian besar bantuan, khususnya Pemberian Makanan Tambahan (PMT), bersumber dari produk lokal, kecuali untuk beberapa item yang sulit diimplementasikan secara lokal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fina Alfiani S.Gz selaku Pemegang Program Gizi di Puskesmas Tanjungsiang mengenai Kebijakan Program Bapak Asuh Anak Stunting Pada Dinas Kesehatan kabupaten Subang ini, Ibu Fina Alfiani S.Gz menyatakan bahwa:

“Jadi gini, Keterlibatan aktif masyarakat dan kader-kader dalam perencanaan, implementasi, dan pemantauan Program Bapak Asuh Anak Stunting di Kabupaten Subang sangat signifikan. Kader-kader terlibat langsung dalam koordinasi dengan bidan desa dan dinas terkait untuk memastikan program berjalan dengan baik. Mereka berperan penting dalam pelaporan dan pengawasan distribusi sumber daya dari tingkat kampung, desa, hingga kecamatan ya. Kader-kader juga bertanggung jawab untuk memastikan sasaran program sudah jelas dan tepat, serta berperan dalam menerima dan menindaklanjuti masukan atau keluhan dari masyarakat Tanjungsiang ya.”

Ibu Fina Alfiani, S.Gz, Pemegang Program Gizi di Puskesmas Tanjungsiang, menekankan masyarakat sudah terlibat aktif dan kader dalam semua tahapan program, mulai dari perencanaan, implementasi, hingga pemantauan. Kader-kader tersebut bekerja sama dengan bidan desa dan dinas terkait untuk memastikan bahwa program berjalan lancar dan tepat sasaran. Mereka juga bertanggung jawab atas pelaporan dan pengawasan distribusi sumber daya dari tingkat kampung hingga kecamatan, memastikan bahwa setiap bantuan sampai kepada yang membutuhkan.



Gambar 4.6 Penyuluhan sebelum Pemberian PMT oleh Bidan dan Kader dan Bidan Desa

Lebih lanjut, Ibu Fina menjelaskan bahwa kader-kader tidak hanya memastikan program tepat sasaran, tetapi juga berperan sebagai penghubung

antara masyarakat dan penyelenggara program. Mereka menerima dan menindaklanjuti masukan serta keluhan dari masyarakat, sehingga program dapat terus diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Keterlibatan ini menciptakan hubungan yang erat antara masyarakat dan program, meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama dalam upaya mengatasi stunting.

Secara keseluruhan, wawancara ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dan kader sangat krusial dalam keberhasilan Program Bapak Asuh Anak Stunting di Kabupaten Subang. Dengan adanya koordinasi yang baik dan perhatian terhadap masukan masyarakat, program ini diharapkan dapat berjalan lebih efektif dan efisien, serta memberikan dampak yang signifikan dalam mengurangi prevalensi stunting di daerah tersebut.

B. Strategi dan Tantangan Program Bapak Asuh Anak Stunting di Kabupaten Suban Perspektif dari Dinas Kesehatan dan Puskesmas

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hikmat Fadillah, S.Gz selaku Pemegang Program Gizi di Dinas Kesehatan Kabupaten Subang mengenai Kebijakan Program Bapak Asuh Anak Stunting Pada Dinas Kesehatan kabupaten Subang ini, Bapak Hikmat Fadillah, S.Gz menyatakan bahwa:

“lokal kalau yang 2023 belum belum ke budaya atau tradisi lokal belum jadi kita berikannya intervensi nutrisi dalam bentuk pabrikan multivitamin dan susu oh bilang aja iya jadi antara Pabrikan dan lokal, karena ada telur. Ada telur. Berarti pabrikan dan lokal. Dua, iya. Berarti sudah. Apakah ada upaya untuk dilakukan untuk memastikan bahwa... Kan susu pabrikan. Iya, ada. Karena bentuk bantuan yang diberikan adalah susu formula dan telur. Jadi lokalnya itu ada telur”

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Hikmat Fadillah, S.Gz dari Dinas Kesehatan Kabupaten Subang, bahwa Program Bapak Asuh Anak Stunting masih menghadapi beberapa tantangan. Salah satu strategi yang digunakan adalah pemberian bantuan dalam bentuk nutrisi, seperti multivitamin dan susu formula yang diproduksi secara pabrikan, serta telur lokal. Pendekatan ini mencampurkan produk pabrikan dan lokal untuk memastikan keberlanjutan dan ketersediaan sumber daya. Namun, ada tantangan dalam memastikan bahwa intervensi nutrisi tersebut sesuai dengan preferensi dan kebutuhan individu anak-anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fina Alfiani S.Gz selaku Pemegang Program Gizi di Puskesmas Tanjungsiang mengenai Kebijakan Program Bapak Asuh Anak Stunting Pada Dinas Kesehatan kabupaten Subang ini, Ibu Fina Alfiani S.Gz menyatakan bahwa:

“Mmengenai variasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) agar lebih sesuai dengan preferensi anak-anak yang mungkin memiliki alergi atau tidak terbiasa dengan makanan tertentu, seperti susu atau telur. Kami mempertimbangan terhadap kebutuhan individu yang bisa mencakup aspek budaya dan kebiasaan masyarakat disini. Kalau untuk kekurangan mungkin untuk PMT-nya sendiri menurut saya bisa jauh lebih bervariasi lagi ya, untuk kedepannya kami akan mengusahakan, karena ada beberapa anak yang memang agak piki jadi harus misalnya ada yang alergi telur ada yang alergi susu dan lain-lain. Karena kalau untuk anak-anak yang tidak terbiasa agak berat untuk bisa rutin setiap hari minum susu, tapi ada juga yang bisa terbiasa setiap hari minum suus, jadi beda-bedaya setiap individu nya gitu.”

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Fina Alfiani mengungkapkan bahwa variasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) perlu ditingkatkan untuk mengakomodasi anak-anak yang mungkin memiliki alergi atau ketidakbiasaan terhadap makanan tertentu seperti susu atau telur. Hal ini menunjukkan

kebutuhan untuk lebih memperhatikan aspek budaya dan kebiasaan masyarakat setempat dalam program tersebut.

Secara keseluruhan, program ini belum sepenuhnya berhasil dalam mencapai semua tujuan yang diinginkan. Salah satu aspek yang perlu ditingkatkan adalah variasi dan penyesuaian PMT agar lebih sesuai dengan kebutuhan individu anak-anak. Peningkatan ini akan membantu memastikan bahwa setiap anak menerima bantuan yang paling efektif dan sesuai dengan kondisi mereka.

Dengan adanya upaya untuk meningkatkan variasi dan penyesuaian PMT, serta memperhatikan aspek budaya dan kebiasaan masyarakat, program ini memiliki potensi untuk menjadi lebih efektif dalam mengurangi prevalensi stunting di Kabupaten Subang. Perlu terus dilakukan evaluasi dan penyesuaian agar program ini dapat lebih responsif terhadap kebutuhan nyata di lapangan.

C. Strategi Intervensi Berdasarkan Kebutuhan Individu

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hikmat Fadillah, S.Gz selaku Pemegang Program Gizi di Dinas Kesehatan Kabupaten Subang mengenai Kebijakan Program Bapak Asuh Anak Stunting Pada Dinas Kesehatan kabupaten Subang ini, Bapak Hikmat Fadillah, S.Gz menyatakan bahwa:

“Belum, belum. Karena tadi satu kita instruksi dari bupatinya adalah intervensi yang dalam bentuk nutrisi. Belum melihat faktor apa yang paling dominan terhadap anak tersebut. Ya, semua seragam. Pokoknya diberikan PMT saja. kan kebutuhan pokok manusia itu adalah nutrisi.”

Dari wawancara dengan Bapak Hikmat Fadillah, S.Gz dari Dinas Kesehatan Kabupaten Subang, terungkap bahwa program ini belum sepenuhnya

mengadopsi strategi intervensi berdasarkan kebutuhan individu, karena memang untuk tahun 2023 belum, dan baru dirundingkan untuk dilaksanakan tahun 2024 mengenai intervensi berdasarkan kebutuhan individu. Saat ini, pendekatan utamanya adalah pemberian Pemberian Makanan Tambahan (PMT) secara seragam kepada semua anak yang menjadi sasaran program, tanpa mempertimbangkan faktor-faktor individu yang mungkin memengaruhi keberhasilan intervensi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fina Alfiani S.Gz selaku Pemegang Program Gizi di Puskesmas Tanjungsiang mengenai Kebijakan Program Bapak Asuh Anak Stunting Pada Dinas Kesehatan kabupaten Subang ini, Ibu Fina Alfiani S.Gz menyatakan bahwa:

“Ibu menyadari bahwa anak-anak memiliki kebutuhan dan preferensi yang berbeda, sehingga ada upaya untuk membuat PMT lebih bervariasi dan disesuaikan dengan anak-anak yang memiliki alergi atau tidak menyukai makanan tertentu. Pelatihan dan kapasitas tenaga kesehatan, meskipun tidak ada pelatihan khusus hanya untuk anak-anak stunting, terdapat pelatihan umum untuk peningkatan kapasitas kader di setiap desa, memungkinkan tenaga kesehatan menyesuaikan intervensi berdasarkan kebutuhan individu. Program ini juga berusaha responsif terhadap masukan dari masyarakat, meskipun ada keterbatasan dalam merespon semua masukan, seperti mengakomodasi preferensi anak terhadap jenis susu tertentu. Dalam evaluasi program tidak hanya didasarkan pada peningkatan berat badan saja yaa, mengingat banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan anak itu sendiri, termasuk kesehatan umum dan kebiasaan makan yang tidak konsisten. Ya dengan pendekatan ini, program berusaha untuk lebih tepat sasaran dan responsif terhadap kebutuhan individu anak-anak yang menjadi target intervensi.”

Namun, dari wawancara dengan Ibu Fina Alfiani, S.Gz dari Puskesmas Tanjungsiang yang berada dilapangan, terlihat adanya kesadaran akan pentingnya memperhatikan kebutuhan dan preferensi individu anak-anak.

Upaya dilakukan untuk membuat PMT lebih bervariasi dan disesuaikan dengan anak-anak yang memiliki alergi atau preferensi tertentu terhadap makanan. Meskipun tidak ada pelatihan khusus hanya untuk anak-anak stunting, pelatihan umum untuk peningkatan kapasitas kader di setiap desa dilakukan, memungkinkan tenaga kesehatan menyesuaikan intervensi berdasarkan kebutuhan individu.

Meskipun demikian, masih ada ruang untuk peningkatan dalam responsivitas program terhadap kebutuhan individu. Beberapa masukan dari masyarakat mungkin belum sepenuhnya diakomodasi, seperti preferensi anak terhadap jenis susu tertentu. Evaluasi program juga perlu memperhatikan lebih dari sekadar peningkatan berat badan, namun juga faktor-faktor lain yang mempengaruhi perkembangan anak, termasuk kesehatan umum dan kebiasaan makan yang tidak konsisten.

Dengan demikian, meskipun terdapat upaya untuk memperhatikan kebutuhan individu dalam program Bapak Asuh Anak Stunting, masih ada aspek yang perlu ditingkatkan agar program dapat menjadi lebih berhasil. Perlu adanya pendekatan yang lebih tepat sasaran dan responsif terhadap kebutuhan individu anak-anak yang menjadi target intervensi, serta lebih luasnya pemahaman akan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan intervensi nutrisi.

4.3 Pembahasan

Program bapak asuh anak Stunting merupakan salah satu upaya pemerintah daerah untuk mendorong partisipasi birokrasi, khususnya dalam bersama-sama mempercepat penanganan dan penurunan stunting di masyarakat. Program ini melibatkan seluruh masyarakat dalam upaya gotong royong menurunkan angka stunting, terutama di wilayah masing-masing (BKKBN, 2022). Menindaklanjuti Peraturan Presiden Nomor 72 tahun 2021 mengenai percepatan penurunan stunting, pemenuhan asupan gizi menjadi salah satu strategi nasional dalam upaya tersebut.

Untuk mewujudkan hal ini, Kabupaten Subang akan melaksanakan Program Bapak Asuh Anak Stunting (BAAS) pada tahun 2023 yang diharapkan mampu mengurangi jumlah bayi baru lahir yang mengalami stunting serta meningkatkan status gizi balita stunting yang memiliki berat badan sangat rendah/kurang. Target program ini adalah keluarga yang memiliki anak dengan risiko stunting, khususnya dari kelompok masyarakat yang kurang mampu. Peluncuran program BAAS diikuti dengan Surat Edaran (SE) Kepala BKKBN Nomor 560.a/HL.01.01/G2/2022, tertanggal 7 Juni 2022, yang meminta dan mendorong mitra untuk menjadi BAAS. Berdasarkan surat tersebut, mulai Agustus 2022, Bupati Subang mengeluarkan Surat Keputusan (SK) Nomor PA.03.01/KEP.380-DP2KBP3A/2022 tentang Pembentukan Tim Bapak Asuh Anak Stunting.

Sesuai Instruksi Bupati Subang No.1 Tahun 2023 Program ini menginstruksikan kepada Camat se-Kabupaten Subang, Kepala UPTD

Puskesmas se-Kabupaten Subang, Kepala UPT P5A se-Kabupaten Subang, Kepala Desa/Lurah se-Kabupaten Subang. Setiap bapak asuh akan menyediakan dana mandiri setiap bulan sebagai bentuk pemberian Pangan bernutrisi bagi anggota keluarga yang didampingi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan berdasar terhadap enam dimensi evaluasi kebijakan yang dikemukakan oleh William N. Dunn. Menurut Dunn (2000:610), terdapat enam kriteria dalam evaluasi, yaitu efektivitas, efisiensi, kecukupan, pemerataan, responsivitas, dan ketepatan, maka pembahasan penelitian yang penulis susun yaitu :

1. Efektivitas (*effectiveness*)

Efektivitas mengacu pada sejauh mana hasil dari kebijakan atau program telah mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut William N. Dunn, efektivitas berhubungan dengan rasionalitas teknis, produk, layanan, dan nilai moneter, yang diukur melalui berbagai proses pelaksanaan, penetapan tujuan, dan evaluasi pencapaiannya. Semakin banyak tujuan yang tercapai, semakin besar dampak positif yang dihasilkan oleh kebijakan tersebut (Suparman, 2018).

Tujuan dibentuk nya Kebijakan Program Bapak Asuh Anak Stunting agar para birokrat untuk menjadi "bapak asuh" yang mendukung anak-anak berisiko stunting. Dukungan ini diberikan dalam bentuk bantuan nutrisi, kesehatan, dan pendidikan, sehingga anak-anak tersebut dapat tumbuh dengan optimal. Selain itu, program ini juga bertujuan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pencegahan stunting di kalangan masyarakat. (Nugroho, 2011) kebijakan publik

adalah sebuah program yang dirancang dengan tujuan, nilai, dan praktik tertentu.

Program Bapak Asuh Anak Stunting (BAS) menunjukkan perkembangan positif dalam penanganan stunting di Kabupaten Subang. Meskipun angka stunting sudah rendah, program ini semakin terarah dengan fokus pada pemberian susu, telur, dan multivitamin, berbeda dari tahun sebelumnya yang lebih acak. Bantuan yang lebih spesifik ini mempermudah pengawasan dan memastikan keterlibatan Dinas Kesehatan yang lebih intensif.

Penurunan prevalensi stunting antara tahun 2022 dan 2023 menunjukkan efektivitas program ini. Semua sasaran yang mendapatkan intervensi BAS menunjukkan perbaikan signifikan dalam berat badan dan tinggi badan. Ini menunjukkan bahwa program BAS berhasil dalam mencapai tujuannya, yaitu menurunkan angka stunting dan meningkatkan status gizi anak-anak di Subang. Pengawasan yang ketat dari dinas kesehatan juga berkontribusi pada efektivitas pelaksanaan program.

Program BAS di Kabupaten Subang telah diakui berhasil dalam meningkatkan status gizi anak-anak. Program ini memberikan perubahan signifikan dalam berat badan dan tinggi badan anak-anak. Keberhasilan ini mencerminkan efektivitas program dalam mengatasi stunting dan meningkatkan kesehatan anak-anak.

Pengawasan yang ketat dan intervensi yang terarah terbukti berkontribusi pada hasil positif. Bantuan seperti telur, susu, dan daging efektif dalam

meningkatkan berat badan anak-anak, seperti yang dialami oleh salah satu penerima manfaat yang berat badannya meningkat dari 11 kilogram menjadi hampir 13 kilogram dalam beberapa bulan.

Secara keseluruhan, Program BAS di Kabupaten Subang berhasil menurunkan angka stunting dan meningkatkan status gizi anak-anak. Pendekatan yang lebih terarah dan pengawasan ketat menjadi kunci keberhasilan program ini, memberikan dampak positif yang nyata terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak-anak di wilayah Subang. Keberhasilan ini menegaskan pentingnya intervensi gizi yang tepat dan kerjasama yang kuat antara berbagai pihak untuk mencapai hasil yang optimal.

2. Efisiensi (*efficiency*)

Efisiensi dalam kebijakan mengacu pada bagaimana sumber daya digunakan secara optimal untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menurut William N. Dunn, efisiensi berhubungan dengan seberapa banyak usaha dan sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai tingkat efektivitas yang diharapkan, serta bagaimana sumber daya dikelola untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Dunn, 2019). Efisiensi ini juga melibatkan penilaian sejauh mana proses dan kebijakan dapat menghasilkan hasil yang maksimal dengan pengelolaan yang baik.

Program Bapak Asuh Anak Stunting di Kabupaten Subang mengimplementasikan pendekatan efisiensi dengan menggunakan dana swadaya dari pegawai dinas, bukan dari anggaran pemerintah. Setiap bulan,

iuran sukarela sebesar 5 juta rupiah dikumpulkan untuk membeli susu, telur, dan multivitamin bagi anak-anak yang menjadi sasaran program. Pendekatan ini memungkinkan program beroperasi secara konsisten tanpa membebani anggaran resmi pemerintah. Koordinasi yang efektif dengan bidan desa dan kader memastikan bahwa penentuan sasaran program jelas dan terarah, mengurangi kebingungan dan meningkatkan efisiensi pelaksanaan. Program ini mampu berjalan lancar meskipun menghadapi kendala cuaca, dengan bantuan makanan yang tetap tersalurkan langsung ke rumah penerima.

Program Bapak Asuh Anak Stunting hanya berlangsung selama 3 bulan. Meskipun program ini berhasil menurunkan prevalensi stunting serta meningkatkan berat badan dan tinggi badan pada sasaran, tidak ada pengukuran atau analisis terhadap dampak jangka panjang. Fokus program ini lebih pada pencapaian jangka pendek tanpa mempertimbangkan dampak yang mungkin terjadi dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Pengelolaan keuangan dalam Program Bapak Asuh Anak Stunting dilakukan melalui iuran dari dinas terkait, tanpa menggunakan anggaran resmi. Setiap instansi yang terlibat bertanggung jawab atas pengelolaan keuangannya sendiri, dengan dana yang terkumpul dialokasikan langsung untuk pembelian susu, telur, dan multivitamin sesuai kebutuhan. Meskipun anggaran dan sumber daya peralatan yang tersedia cukup memadai, masih ada ruang untuk peningkatan. Pentingnya transparansi dan efisiensi dalam pengelolaan dana yang terkumpul sangat ditekankan.

3. Kecukupan (*adequacy*)

Kecukupan dalam pengelolaan program dapat diukur dengan sejauh mana efektivitas program tersebut mampu memenuhi kebutuhan, nilai, atau peluang yang terkait dengan masalah yang dihadapi (Dunn, 2003). Dalam konteks ini, kecukupan berkaitan dengan pencapaian tujuan program serta kemampuannya dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Program Bapak Asuh Anak Stunting di Kabupaten Subang memiliki fokus utama pada pemenuhan nutrisi bagi anak-anak stunting melalui pemberian makanan tambahan (PMT). Meskipun program ini inklusif dan mencakup anak-anak dari berbagai latar belakang ekonomi, tantangan muncul ketika beberapa keluarga menolak identifikasi anak mereka sebagai stunting.

Dalam Kriteria kecukupan menurut Dunn (2003:430-431) lebih fokus tentang hubungan antara yang kuat antara alternatif kebijakan dalam sebuah hasil yang diharapkan

Tidak ada bukti empiris yang jelas mengenai peningkatan aksesibilitas layanan kesehatan sebagai dampak dari program ini. Namun, perhatian terhadap anak-anak stunting tampaknya meningkat melalui pemantauan yang lebih sering oleh bidan desa dan kader kesehatan. Pemerataan manfaat dari program ini sudah mulai dirasakan di beberapa daerah, meskipun ada peluang untuk memperluas cakupan program agar mencakup anak-anak dengan masalah gizi lainnya.

Fokus utama dari Program Bapak Asuh Anak Stunting adalah pada pemenuhan nutrisi, salah satu faktor determinan stunting. Namun, stunting juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti sanitasi, fasilitas kesehatan, dan riwayat penyakit, yang belum sepenuhnya dicakup oleh program ini. Upaya khusus telah dilakukan untuk memastikan konsistensi dalam pemberian PMT sesuai panduan teknis, namun program ini masih perlu memperluas cakupannya untuk menangani semua aspek stunting.

4. Kriteria kesamaan/perataan (*equity*)

Kesamaan (*equity*) dalam kebijakan dan program mencerminkan prinsip keadilan dalam distribusi hasil dan usaha di antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Menurut Dunn (2003), *equity* berhubungan erat dengan pembagian hasil secara adil dan logika hukum serta sosial yang mendasarinya. Program yang efektif dan adil memastikan bahwa biaya dan manfaat didistribusikan merata, dengan keadilan sebagai kunci utama dalam pemerataan (Suparman, 2018).

Untuk mengukur kesamaan dalam kebijakan, penting untuk memastikan bahwa distribusi manfaat dan akses layanan dilakukan secara adil, sehingga semua lapisan masyarakat merasakan dampaknya. Program Bapak Asuh Anak Stunting memberikan bantuan tanpa membedakan status ekonomi penerima, memastikan bahwa bantuan disediakan untuk semua kalangan, baik kaya maupun miskin. Meskipun beberapa penerima mungkin merasa malu atau tidak memerlukannya, terutama jika anak mereka tidak mengalami stunting,

pendekatan ini bertujuan memastikan pemerataan akses bantuan kepada seluruh keluarga.

Pihak Puskesmas berusaha menerima dan menanggapi setiap masukan dari masyarakat terkait program ini. Misalnya, permintaan perubahan rasa susu oleh beberapa orang tua dipertimbangkan meskipun ada keterbatasan anggaran dan prosedur yang harus diikuti. Pendekatan ini menunjukkan komitmen terhadap pemerataan manfaat dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Koordinasi dilakukan dengan berbagai dinas terkait, termasuk Dinas Pengendalian Penduduk, KB, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak yang bekerja sama dengan Dinas Kesehatan. Koordinasi ini memastikan bahwa program berjalan lancar di lapangan dengan keterlibatan bidan desa dan kader yang aktif. Hal ini membantu memastikan bahwa sasaran program jelas dan tepat, serta menghindari kebingungan dalam menentukan sasaran.

5. Responsivitas (*responsiveness*)

Responsivitas dalam konteks kebijakan publik mengacu pada kemampuan kebijakan tersebut untuk menanggapi kebutuhan, preferensi, atau nilai-nilai kelompok masyarakat tertentu. Dunn (2000) menjelaskan responsivitas sebagai respons yang ditunjukkan oleh kebijakan terhadap pelaksanaannya. Responsivitas mengukur sejauh mana sebuah kebijakan dapat memenuhi kebutuhan, preferensi, atau nilai-nilai tertentu dalam masyarakat. Dunn (2000) mengelompokkan indikator responsivitas ke dalam beberapa kriteria dalam hasil kebijakan.

Fleksibilitas dalam desain program mengacu pada kemampuan program untuk beradaptasi dengan masukan atau perubahan yang diperlukan. Fleksibilitas menjadi terbatas oleh regulasi yang ada, sehingga perubahan atau penyesuaian tidak dapat dilakukan untuk saat ini.

Upaya responsif dalam program ini melibatkan penyesuaian terhadap faktor-faktor penyebab stunting dan kebutuhan masyarakat. Tahun lalu, program ini memfokuskan pada pemberian bantuan berupa PMT yang disesuaikan dengan kebutuhan balita stunting dan ibu hamil. Namun, upaya tersebut belum mencakup semua faktor penyebab terjadinya stunting, sehingga intervensi yang dilakukan masih terbatas. Untuk tahun ini, diharapkan program akan lebih komprehensif dengan intervensi yang didasarkan pada faktor-faktor dominan penyebab stunting di masing-masing wilayah. Program ini juga berusaha merespons perubahan dalam pola makan, gaya hidup, dan faktor lingkungan dengan meningkatkan variasi asupan gizi melalui PMT serta memastikan efisiensi pelaksanaan dan distribusi sumber daya melalui koordinasi yang baik antara dinas terkait, bidan desa, dan kader. Pelatihan dan peningkatan kapasitas bagi tenaga kesehatan di lapangan juga menjadi bagian penting dari upaya ini.

6. Kriteria ketepatan (*appropriateness*)

Ketepatan (*appropriateness*) dalam kebijakan publik merujuk pada kriteria yang digunakan untuk memilih alternatif sebagai rekomendasi dengan mengevaluasi apakah hasil dari alternatif tersebut sesuai dengan tujuan yang

diinginkan. Dunn (2003) menyatakan bahwa ketepatan berfokus pada substansi tujuan kebijakan dan rasionalitas alternatif yang digunakan. Ini berarti bahwa penilaian ketepatan melibatkan evaluasi terhadap nilai atau harga dari tujuan kebijakan, bukan hanya kekuatan asumsi yang mendasarinya.

ditemukan bahwa keterlibatan kader dan bidan desa merupakan komponen penting dalam pemantauan dan validasi data pada Program Bapak Asuh Anak Stunting. Kader dan bidan desa terlibat dalam pengumpulan, verifikasi, dan validasi data, serta memastikan bantuan yang diberikan sesuai dengan sasaran yang ditentukan. Meskipun program ini belum sepenuhnya mengadopsi pendekatan yang sesuai dengan nilai-nilai budaya dan tradisi lokal, upaya untuk menggunakan produk lokal seperti telur telah dilakukan. Tahun ini, diharapkan sebagian besar bantuan, khususnya Pemberian Makanan Tambahan (PMT), akan bersumber dari produk lokal.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Hikmat Fadillah, S.Gz, diketahui bahwa Program Bapak Asuh Anak Stunting menghadapi tantangan dalam memastikan bahwa intervensi nutrisi sesuai dengan kebutuhan individu anak. Strategi yang diterapkan mencakup pemberian PMT dalam bentuk multivitamin dan susu formula yang diproduksi secara pabrik, serta telur lokal. Meskipun demikian, pendekatan ini belum sepenuhnya mempertimbangkan preferensi dan kebutuhan individu anak-anak, terutama terkait dengan makanan tertentu.

Pendekatan yang digunakan adalah pemberian PMT secara seragam tanpa mempertimbangkan faktor individu yang mungkin mempengaruhi keberhasilan

intervensi. Rencana untuk menerapkan intervensi yang lebih individual pada tahun 2024 sedang dipertimbangkan. Pelatihan umum bagi kader memungkinkan penyesuaian intervensi, meskipun belum ada pelatihan khusus untuk anak-anak stunting. Program ini berusaha responsif terhadap masukan dari masyarakat, meskipun ada keterbatasan dalam merespons semua masukan secara efektif.

Secara keseluruhan, program ini memiliki potensi untuk menjadi lebih efektif dengan peningkatan dalam penyesuaian PMT dan responsivitas terhadap kebutuhan individu. Pendekatan yang lebih tepat sasaran dan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan intervensi akan mendukung pencapaian hasil yang lebih baik dalam mengatasi stunting di Kabupaten Subang.

